

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Deskriptif Teoretik

1. Buku Ajar

Buku ajar diartikan dengan *textbook* sedangkan dalam bahasa Arab buku ajar diartikan dengan kata *al-Kitāb al-Madrasiy* yang berarti buku yang berisi materi pelajaran, yang disusun sedemikian rupa sehingga peserta didik mudah memahami materi tersebut dalam proses belajar mengajar di bawah bimbingan seorang guru (Ramah, 2018). Buku ajar adalah bagian yang sangat penting dalam proses belajar. Jika tidak menggunakan buku ajar, maka pembelajaran bisa jadi tidak efektif dan tidak terarah. Buku ajar bertindak sebagai sumber materi pembelajaran dan informasi utama yang mendukung pencapaian tujuan belajar. Tujuan tersebut disusun, didistribusikan, dan digunakan dalam pembelajaran sesuai dengan kurikulum yang berlaku.

Buku ajar atau buku teks adalah alat yang digunakan peserta didik untuk mempelajari isi buku dan memahami dunia di luar dirinya. Menurut mereka, buku memiliki kemampuan besar untuk mengubah cara berpikir peserta didik dan sering kali membentuk pemahaman mereka tentang berbagai nilai. Selain itu, buku ajar juga menjadi bahan yang wajib digunakan oleh peserta didik dan guru agar proses belajar mengajar di kelas berjalan dengan baik (Ramah, 2018).

Menurut Suhardjono, buku ajar adalah buku yang digunakan sebagai buku pelajaran dalam bidang studi tertentu dan merupakan buku standar yang disusun oleh pakar dalam bidangnya, untuk maksud-maksud dan tujuan instruksional, yang dilengkapi dengan sarana-sarana pengajaran yang serasi dan mudah di pahami oleh para pemakainya di sekolah-sekolah dan perguruan tinggi sehingga dapat menunjang suatu program pengajaran (Suhardjono., 2001).

Menurut Mintowati, Buku ajar adalah salah satu cara untuk meningkatkan keberhasilan proses belajar mengajar. Buku ajar merupakan satu kesatuan pembelajaran yang berisi informasi, penjelasan, serta evaluasi. Buku ajar yang disusun secara rapi dan terstruktur akan memudahkan peserta didik dalam memahami materi, sehingga membantu mencapai tujuan pembelajaran. Oleh karena itu, buku ajar harus disusun secara terstruktur, menarik, mudah dipahami, dan sesuai dengan aturan penelitian yang berlaku. (Mintowati, 2003).

Unsur-unsur penting dalam memahami pengertian buku ajar adalah sebagai berikut:

- a. Buku ajar adalah buku pelajaran yang dibuat untuk peserta didik di tingkat pendidikan tertentu.
- b. Buku ajar terkait dengan mata pelajaran tertentu.
- c. Buku ajar adalah buku standar.
- d. Buku ajar dibuat oleh ahli di bidang tertentu.
- e. Buku ajar ditulis dengan tujuan pembelajaran tertentu.
- f. Buku ajar ditulis untuk jenjang pendidikan tertentu.
- g. Buku ajar dibuat untuk mendukung program pengajaran tertentu.

Merumuskan materi pembelajaran atau khususnya buku ajar harus mengikuti aturan-aturan dalam penyusunan, agar buku ajar yang dikeluarkan oleh instansi yang berwenang bisa digunakan dengan baik. Aturan-aturan tersebut mencakup konsep dan prinsip dalam menentukan bahan ajar, langkah-langkah untuk menentukan bahan ajar, serta prinsip tentang cakupan atau bidang pembahasan dari bahan ajar tersebut.

1) Prinsip Menentukan Buku Ajar

Menurut Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah (2006) menguraikan bahwa ciri bahan ajar harus terdiri dari hal-hal sebagai berikut.

- a) Prinsip relevansi
- b) Prinsip konsistensi
- c) Prinsip kecukupan

Dari penjelasan di atas, terlihat bahwa bahan ajar yang berkualitas memiliki beberapa ciri khusus, yaitu:

- a. Memicu minat untuk membaca.
- b. Ditulis dan disusun sesuai dengan kebutuhan peserta didik.
- c. Menerangkan tujuan pembelajaran.
- d. Disiapkan berdasarkan pola belajar yang bisa disesuaikan.
- e. Struktur disusun sesuai dengan kebutuhan peserta didik dan kompetensi yang ingin dicapai.
- f. Memberi kesempatan bagi peserta didik untuk berlatih.
- g. Mengakomodasi kesulitan yang dialami peserta didik.
- h. Memberikan rangkuman materi.
- i. Gaya penulisannya komunikatif dan sedikit formal.
- j. Kepadatan materi disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik.
- k. Diformat untuk digunakan dalam proses pembelajaran.
- l. Memiliki cara untuk mengumpulkan masukan dari peserta didik.
- m. Menerangkan cara mempelajari bahan ajar tersebut.

2) Pedoman atau Kaidah dalam Menyusun Buku Ajar

Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam membuat buku ajar adalah prinsip-prinsip dalam penyusunannya. Harus diingat bahwa setiap kali membuat buku pelajaran, ada panduan yang bisa dijadikan acuan, yaitu buku yang baik memiliki tiga sifat, yakni menggunakan bahasa yang baik dan mudah dipahami, penyajian yang menarik serta dilengkapi gambar beserta penjelasannya yang lengkap, isi buku mencerminkan sesuatu yang sesuai dengan gagasan penulis, dan isi buku disusun berdasarkan kurikulum atau penafsiran terhadap kurikulum yang berlaku (Prastowo, 2012). Surahman (2010) mencatat ada empat kaidah umum yang perlu diperhatikan dalam penyusunan buku teks pelajaran. *Pertama*, buku tidak boleh mengganggu ketenteraman sosial. *Kedua*, buku tidak boleh mengunsur Suku, Agama, Ras, Antar golongan (SARA). *Ketiga*, Buku tidak boleh jadi alasan untuk berselisih antar etnis,

kelompok, ras, suku, budaya, atau agama. Selain itu, buku harus bisa diartikan dan direspons secara benar.

Setiap buku pelajaran harus memenuhi berbagai standar tertentu. Standar ini mencakup persyaratan, ciri-ciri, dan tingkat kompetensi minimum yang wajib ada dalam buku tersebut. Standar penilaian ditentukan dengan melihat tiga hal utama, yaitu: isi materi, penyajian, dan bahasa atau kemudahan dalam membaca. Standar penyelesaian buku pelajaran mencakup beberapa hal seperti struktur keseluruhan buku, struktur setiap bab, penyajian yang sesuai dengan makna, kemampuan memberikan manfaat, melibatkan peserta didik secara aktif, membantu pembentukan pengetahuan, tampilan secara umum, variasi dalam penyampaian informasi, meningkatkan kualitas pembelajaran, memperhatikan kode etik dan hak cipta, serta memperhatikan kesetaraan gender dan perhatian terhadap lingkungan. Sementara itu, standar dalam penggunaan bahasa atau keterbacaan mencakup penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar, penggunaan istilah yang sesuai dengan EYD, kejelasan bahasa yang digunakan, kesesuaian dalam penggunaan bahasa, serta kemudahan dalam membaca.

3) Langkah-Langkah Penyusunan Buku Ajar

Setelah memahami susunan kontens buku ajar, maka hal ketiga dalam yang perlu diperhatikan dalam penyusunan buku ajar adalah langkah-langkah penyusunannya. Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam masalah ini:

a) Analisis kurikulum.

Analisis kurikulum ini meliputi analisis terhadap standar kompetensi dan kompetensi dasar yang mesti dikuasai peserta didik. Kompetensi dasar, kemudian dijabarkan dalam indikator-indikator pencapaian hasil belajar dan materi pokok. Selanjutnya dengan membuat peta bahan ajar, kita bisa menemukan materi-materi yang dibutuhkan untuk menyusun pokok pembelajaran.

Materi tersebut baru bisa dimulai proses penelitian. Atau dengan kata lain, sebelum buku ditulis, terlebih dahulu dilakukan analisis terhadap materi yang akan diajarkan. Analisis materi ini harus disesuaikan dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar, dengan memperhatikan aspek ruang lingkup, tingkat kedalaman, serta urutan penyajian materi.

Analisis materi yang sudah diuraikan tersebut masih perlu dirinci lebih lanjut dan digabungkan dengan kajian kemampuan untuk dibuat menjadi buku teks pelajaran. Hasil dari kajian kemampuan yang terdapat dalam standar kompetensi dan kompetensi dasar, serta materi yang sudah dianalisis, kemudian disusun dalam bentuk proses pembelajaran.

b) Menentukan judul buku sesuai dengan Standar-standar Kompetensi

Judul ditentukan sesuai dengan pokok materinya. Jadi, setelah menemukan pokok materi, biasanya itu yang menjadi judul setiap bab dalam buku yang dibuat. Sementara itu, judul buku ditentukan berdasarkan mata pelajaran yang diajarkan. Contohnya, jika kompetensi dasar yang ingin dicapai adalah "membaca surat al-Humazah secara benar dan fasih", maka pokok materinya adalah "Surat al-Humazah", dan itu pula yang menjadi judul babnya. Untuk judul buku, bisa dipilih berbagai opsi, seperti "Belajar al-Qur'an dan Hadith MI Kelas III", atau yang lainnya. Yang penting adalah isi mata pelajaran, satuan pendidikan, dan kelas yang dituju harus tercantum dalam judul buku.

c) Merancang *outline* buku.

Agar isi buku mencakup seluruh aspek kompetensi Ada dua strategi yang bisa digunakan untuk mengatur curah gagasan yang akan dituliskan, yaitu dengan peta pikiran dan strategi kerangka.

d) Mengumpulkan referensi.

Peneliti yang membuat buku ajar perlu mengumpulkan referensi yang terbaru dan relevan dengan materi yang ditulis. Contoh referensi yang bisa digunakan antara lain buku ilmu pengetahuan, jurnal penelitian, koran, majalah, internet, dan lain sebagainya. Jika peneliti mengacu pada sumber tertentu, maka sumber tersebut harus disebutkan. Namun, dalam pembuatan buku ajar umumnya digunakan referensi yang disebutkan langsung dalam teks.

2. Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti (PAI-BP)

Materi kurikulum PAI-BP dibuat dan dikembangkan berdasarkan aturan-aturan yang terdapat dalam dua sumber utama, yaitu Al-Qur'an dan Sunnah Nabi Muhammad Saw. Materi PAI-BP juga ditambahkan dengan hasil pemikiran atau perkembangan dari para ulama, sehingga ajaran-ajaran pokok yang umum menjadi lebih jelas dan terperinci. Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti bertujuan untuk menyelaraskan antara Iman, Islam, dan Ihsan, yang diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari. (Kurniawan, 2019) dalam:

- a. Hubungan manusia dengan Pencipta berarti membentuk manusia Indonesia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT, serta memiliki akhlak yang mulia dan budi pekerti yang luhur.
- b. Hubungan manusia dengan diri sendiri berarti menghargai dan menghormati diri sendiri dengan dasar nilai keimanan dan ketaqwaan.
- c. Hubungan manusia dengan sesama berarti menjaga kedamaian dan kerukunan dalam hubungan antar umat beragama.
- d. Hubungan manusia dengan lingkungan alam berarti menyesuaikan pikiran berdasarkan agama Islam terhadap lingkungan fisik dan sosial.

Marinda (2020). Mengemukakan bahwa ada beberapa yang menjadi karakteristik pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, sebagai berikut:

- a. Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti adalah mata pelajaran yang dibuat dari materi utama seperti Pendidikan Agama Islam Al-Qur'an dan Hadits, Aqidah, Akhlak, Fiqih, serta Sejarah Peradaban Islam.
- b. Dilihat dari sudut pandang isi pelajaran, Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti merupakan mata pelajaran utama yang tidak terpisahkan dari mata pelajaran lainnya. Tujuannya adalah untuk membentuk moral dan kepribadian peserta didik. Maka, semua mata pelajaran yang bertujuan serupa harus selaras dengan tujuan dari Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti.
- c. Mengajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti bertujuan agar peserta didik menjadi orang yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT, memiliki budi pekerti yang baik, akhlak yang mulia, serta memahami cukup tentang Islam, khususnya sumber ajaran dan aspek-aspek penting lainnya. Dengan demikian, peserta didik bisa menjadi bekal untuk mempelajari berbagai bidang ilmu atau mata pelajaran lain tanpa terpengaruh oleh pengaruh negatif yang mungkin timbul dari pelajaran tersebut.
- d. Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti bukan hanya memandu peserta didik untuk menguasai berbagai kajian keislaman. Namun, lebih dari itu, mata pelajaran ini juga mengajarkan bagaimana peserta didik mampu mengaplikasikan ilmu tersebut dalam kehidupan sehari-hari di tengah masyarakat. Mata pelajaran ini tidak hanya memperhatikan aspek pemahaman, tetapi juga aspek perasaan dan tindakan.
- e. Secara umum, Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti didasarkan pada dua sumber utama ajaran Islam, yaitu Al-Qur'an dan Hadits Nabi Muhammad SAW. Para ulama juga bisa mengembangkan materi ini dengan lebih rinci dan detail melalui metode ijtihad dalil aqli, terutama dalam kajian fiqh dan hasil-hasil ijtihad lainnya.

Tujuan akhir dari pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti adalah membentuk peserta didik yang memiliki akhlak yang baik dan budi

pekerti yang tinggi. Hal ini merupakan misi utama kenapa Nabi Muhammad Saw diutus ke dunia. Tidak berarti bahwa Pendidikan Islam tidak peduli pada pendidikan jasmani, akal, ilmu, atau hal-hal praktis lainnya. Yang dimaksudkan adalah bahwa Pendidikan Islam juga memperhatikan aspek-aspek pembentukan akhlak, sebagaimana memperhatikan aspek-aspek lainnya.

3. Model Pembelajaran *Contextual Teaching And Learning* (CTL)

a. Pengertian Model *Contextual Teaching And Learning* (CTL)

Contextual Teaching And Learning (CTL) merupakan model pembelajaran ini bertujuan menginspirasi peserta didik agar memahami arti dari materi pelajaran yang mereka pelajari dengan mengaitkan materi tersebut dengan situasi dalam kehidupan sehari-hari. Johnson menyatakan bahwa CTL adalah sebuah proses pendidikan yang bertujuan membantu peserta didik memahami makna materi akademik yang mereka pelajari dengan menghubungkan pelajaran-pelajaran akademik dengan konteks dalam kehidupan sehari-hari mereka, termasuk konteks lingkungan pribadi, sosial, dan budaya. (Mulyasa, 2004).

Menurut Wina Sanjaya, *Contextual Teaching And Learning* (CTL) adalah suatu pendekatan pembelajaran yang menekankan kepada proses keterlibatan peserta didik secara penuh untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata sehingga mendorong peserta didik untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan mereka.

Menurut Masnur dan Muslich dalam bukunya yang berjudul KTSP Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Kontekstual memberikan pengertian bahwa pembelajaran kontekstual merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi pembelajaran dengan situasi dunia nyata peserta didik, dan mendorong peserta didik membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-

hari (Muslich & Masnur, 2008). Pembelajaran kontekstual adalah kaidah pembelajaran yang menggabungkan isi kandungan dengan pengalaman harian individu, masyarakat dan alam pekerjaan.

Pembelajaran kontekstual adalah cara mengajar yang menyeluruh, bertujuan agar peserta didik bisa memahami arti materi pelajaran dengan menghubungkannya ke kehidupan mereka sehari-hari, seperti konteks pribadi, sosial, dan budaya. Dengan demikian, peserta didik memiliki pengetahuan dan keterampilan yang bisa digunakan secara fleksibel, baik dalam situasi satu maupun situasi lain. Pembelajaran *Contextual Teaching And Learning* (CTL) menggunakan pendekatan ini dengan mengaitkan materi pelajaran pada situasi di sekitar peserta didik. Hal ini membantu proses belajar dan membuat peserta didik menyadari bahwa pelajaran di sekolah relevan dengan kebutuhan sehari-hari, sehingga memberikan manfaat nyata bagi kehidupannya. Karena itu, peserta didik lebih termotivasi untuk menerapkan apa yang dipelajari di sekolah ke dalam kehidupan sehari-hari. baik dalam kapasitasnya sebagai anggota keluarga maupun masyarakat. Berdasarkan pernyataan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa *Contextual Teaching And Learning* merupakan suatu model pembelajaran yang menekankan pada keterkaitan antara materi pembelajaran dengan dunia kehidupan peserta didik secara nyata sehingga peserta didik mampu menghubungkan atau menerapkan apa yang dipelajarinya dalam kehidupan sehari-hari. CTL memungkinkan terjadinya kegiatan belajar mengajar yang menyenangkan karena pembelajarannya dilakukan secara alamiah sehingga peserta didik dapat mempraktekkan secara langsung materi yang dipelajarinya.

b. Langkah-Langkah Model Pembelajaran *Contextual Teaching And Learning* (CTL)

Penerapan pembelajaran kontekstual dengan baik, guru perlu membuat skenario agar proses pembelajaran kontekstual berjalan

lancar. Berikut langkah-langkah dalam pengembangan CTL menurut Rusman, (2014:192) yaitu:

- 1) Membantu peserta didik berpikir lebih dalam belajar, dengan cara mereka sendiri, menemukan sendiri, serta membangun pengetahuan dan keterampilan baru.
- 2) Melakukan kegiatan inquiry di semua materi yang diajarkan.
- 3) Membangkitkan rasa penasaran peserta didik dengan pertanyaan yang diberikan.
- 4) Membentuk lingkungan belajar yang kolaboratif, seperti melalui diskusi kelompok, tanya jawab, dan sejenisnya.
- 5) Menunjukkan contoh pembelajaran melalui ilustrasi, model, bahkan benda nyata.
- 6) Membiasakan peserta didik untuk merenung setiap aktivitas belajar yang mereka lakukan.
- 7) Melakukan penilaian secara adil, yaitu menilai kemampuan sebenarnya dari setiap peserta didik.

Model *Contextual Teaching And Learning* memiliki 7 prinsip atau komponen yang bisa diterapkan dalam proses belajar, yaitu sebagai berikut.

1) Konstruktivisme

Menurut Rusman (2014), konstruktivisme adalah dasar berpikir dalam CTL. Ia menyatakan bahwa pengetahuan tidak hanya diperoleh melalui fakta, konsep, atau aturan semata, tetapi seseorang harus membangun pemahamannya sendiri agar lebih bermakna dengan pengalaman yang nyata.

2) Menemukan (*Inquiry*)

Pengetahuan dimulai dari proses penemuan. Dengan menemukan, seseorang memperoleh pengetahuan bukan hanya dari menghafal, tetapi dari pengalaman sendiri dan bertanya. Bertanya dapat meningkatkan produktivitas belajar. Berkat bertanya, guru dapat menggali informasi, memeriksa pemahaman

peserta didik, membangkitkan minat, mengetahui apa yang sudah diketahui peserta didik, memfokuskan pengetahuan, menghasilkan lebih banyak pertanyaan, serta mengingatkan kembali pengetahuan yang sudah dimiliki.

3) Masyarakat Belajar (*Learning Community*)

Karena manusia adalah makhluk sosial, pada suatu saat kita memerlukan orang lain. Melalui masyarakat belajar, peserta didik diajarkan untuk bekerja sama dengan teman dan memanfaatkan sumber belajar. Dengan berbagi informasi, peserta didik akan terbiasa memberi dan menerima, sehingga muncul rasa ketergantungan yang positif.

4) Pemodelan (*Modelling*)

Pembelajaran kontekstual, guru tidak lagi satu-satunya sumber belajar. Pemodelan menjadi alternatif untuk mengembangkan proses belajar, sehingga dapat membantu mengatasi kelemahan dalam pembelajaran.

5) Refleksi (*Reflection*)

Pembelajaran tidak hanya terjadi saat kegiatan berlangsung, tetapi juga memiliki makna jangka panjang yang bisa membantu peserta didik mengatasi masalah di masa depan. Oleh karena itu, refleksi sangat penting. Dengan refleksi, peserta didik diberi kesempatan untuk memahami, menimbang, dan menghayati materi yang baru dipelajari.

6) Penilaian Sebenarnya (*Authentic Assessment*)

Penutup dalam model CTL adalah penilaian. Penilaian yang digunakan adalah penilaian autentik, yaitu penilaian yang mengukur seluruh proses melalui berbagai kegiatan. Dengan penilaian ini, model CTL bisa meningkatkan prestasi belajar peserta didik karena menggunakan masalah yang terkait dengan situasi nyata.

c. Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran *Contextual Teaching And Learning* (CTL)

Menerapkan *Contextual Teaching And Learning* (CTL), guru tidak hanya menyampaikan materi belaka, melainkan juga mengatur lingkungan dan strategi pembelajaran yang memungkinkan peserta didik termotivasi untuk belajar. Penerapan CTL, hasil pembelajaran diharapkan akan lebih bermakna bagi peserta didik. Kelebihan dari *Contextual Teaching And Learning* adalah sebagai berikut.

- 1) Pembelajaran kontekstual menekankan pada aktivitas berpikir peserta didik secara lengkap, baik secara fisik maupun mental.
- 2) Pembelajaran kontekstual memungkinkan peserta didik belajar dengan cara mengalami, bukan hanya menghafal.
- 3) Kelas dalam pembelajaran kontekstual bukan sekadar tempat mendapatkan informasi, tetapi tempat untuk menguji hasil temuan peserta didik.
- 4) Materi yang diajarkan ditentukan sendiri oleh peserta didik, bukan diberikan oleh orang lain.
- 5) Adapun kelemahan dari pembelajaran kontekstual adalah sebagai berikut.
- 6) Bagi peserta didik yang perlahan dalam berpikir, akan kesulitan mengikuti pola pembelajaran ini.
- 7) Guru harus memahami materi secara luas dan mendalam karena dalam proses belajar bisa muncul temuan baru dari peserta didik.
- 8) Jika guru tidak benar-benar memahami materi, bisa terjadi kesalahan.

4. Kesulitan Belajar

Kesulitan belajar adalah terjemahan dari istilah bahasa *Inggris* "*learning disability*". Namun, terjemahan itu sebenarnya kurang tepat karena kata "*learning*" berarti belajar dan "*disability*" berarti ketidakmampuan, sehingga terjemahan yang lebih tepat adalah ketidakmampuan belajar. Kesulitan belajar di sekolah bisa beragam dan

dapat dibagi berdasarkan sumber kesulitan yang terjadi dalam proses belajar, baik dalam hal dikelompokkan berdasarkan sumber kesulitan dalam proses belajar, baik dalam hal menerima pelajaran atau dalam menyerap pelajaran. Pengertian kesulitan belajar di sini harus diartikan sebagai kesukaran peserta didik dalam proses menerima atau memahami materi pelajaran di sekolah, kesulitan belajar yang dialami peserta didik terjadi ketika mereka sedang mengikuti materi yang diberikan atau diberi tugas oleh seorang guru. (Sabri & Alisuf, 2007).

Secara umum, setiap orang memiliki perbedaan dalam hal kemampuan berpikir, kemampuan fisik, latar belakang keluarga, kebiasaan, dan cara belajar, yang dapat mempengaruhi kemampuan mereka dalam memahami pelajaran. Ada orang yang merasa belajar itu mudah, ada yang biasa saja, dan ada pula yang merasa kesulitan. Hal ini bisa dilihat dari nilai atau hasil presentasi yang mereka dapatkan. Peserta didik yang mengalami kesulitan belajar cenderung mendapatkan nilai yang kurang memuaskan dibandingkan dengan peserta didik lainnya. "Fenomena kesulitan belajar seorang peserta didik biasanya terlihat jelas dari menurunnya prestasi akademik atau kemampuan belajarnya." (Muhibbin syah, 2001).

Perbedaan antara setiap peserta didik adalah salah satu penyebab kesulitan dalam belajar dan proses mengajar di sekolah. Faktor psikologi, seperti perasaan tertekan akibat masalah keluarga, bisa memengaruhi seseorang mendapatkan hasil yang kurang baik dalam ujian tertentu. Penyebab nilai peserta didik buruk dalam pelajaran tertentu bisa karena peserta didik tidak menyukai guru atau cara mengajarnya. Jika nilai peserta didik secara umum atau semuanya buruk, kemungkinan besar karena kemampuan peserta didik tersebut memang rendah. Kesulitan adalah sesuatu yang berbeda-beda dan tidak selalu bisa dihindari, karena hampir semua orang akan mengalaminya dalam hidup. Tingkat kesulitan itu tergantung pada setiap individu yang mengalaminya.

Kata kesulitan banyak dijumpai dalam berbagai bidang kegiatan dalam bidang pendidikan diistilahkan sebagai kesulitan belajar. Kesulitan belajar merupakan suatu masalah yang bersifat mendasari dan perlu segera diatasi. Adapun gejala kesulitan belajar dapat dengan memperhatikan beberapa ciri-ciri tingkah laku yang merupakan manifestasi dari gejala kesulitan belajar, yaitu:

- a. Hasil belajarnya rendah, di bawah rata-rata nilai yang dicapai oleh teman-temannya di kelas.
- b. Adanya hasil yang tidak seimbang dengan usaha yang dilakukan, mungkin ada peserta didik yang selalu berusaha belajar dengan tekun, tetapi nilai yang diperoleh tetap rendah dan tidak sesuai harapan.
- c. Kurang cepat dalam menyelesaikan tugas-tugas belajar, sering tertinggal dari teman-temannya dalam menyelesaikan pekerjaan sesuai dengan waktu yang diberikan.
- d. Menunjukkan sikap yang tidak sopan, seperti menentang, berpura-pura, tidak peduli, dan berdusta.
- e. Menunjukkan tingkah laku yang tidak sesuai aturan, seperti bolos, datang terlambat, tidak mengerjakan tugas, mengasingkan diri, tidak mau bekerja sama, mengganggu teman baik di dalam maupun di luar kelas, tidak mau mencatat pelajaran, tidak teratur dalam belajar, dan kurang percaya diri.
- f. Menunjukkan gejala emosional yang tidak normal, seperti pemurung, mudah marah, serta tidak atau kurang bahagia dalam menghadapi situasi tertentu (Kadeni, 2003).

Kesulitan dalam belajar akademik bisa menyebabkan kegagalan dalam mencapai prestasi akademik yang seharusnya bisa dicapai. Kegagalan ini terlihat dari ketidakmampuan seseorang dalam menguasai keterampilan seperti membaca, menulis, atau matematika. Kesulitan ini bisa diketahui ketika seseorang gagal menunjukkan salah satu atau beberapa kemampuan akademik yang diharapkan. Belajar itu memang sangat ditentukan oleh cara proses belajarnya dilakukan. Secara umum, faktor-faktor yang

memengaruhi belajar seseorang bisa dibagi menjadi dua bagian besar, yaitu faktor internal yang berasal dari diri sendiri dan faktor eksternal yang berasal dari luar diri.

Faktor internal meliputi kemampuan intelektual, perasaan, minat, motivasi, kematangan dalam belajar, kebiasaan belajar, kemampuan mengingat, dan kemampuan indra seperti melihat dan mendengar. Sementara itu, faktor eksternal meliputi kondisi belajar mengajar, seperti guru, kualitas proses belajar mengajar, dan lingkungan seperti teman sekelas, keluarga, dan lainnya. Menurut Muhibin Syah, faktor-faktor yang memengaruhi belajar bisa dibagi menjadi tiga jenis, yaitu:

- a. Faktor internal yaitu faktor yang berasal dari dalam diri peserta didik, yang meliputi keadaan atau kondisi jasmani dan rohani peserta didik.
- b. Faktor eksternal, yaitu faktor yang berasal dari luar peserta didik yang meliputi kondisi lingkungan di sekitar peserta didik.
- c. Faktor pendekatan belajar (*approach to learning*), yaitu jenis upaya belajar peserta didik yang meliputi strategi dan metode yang digunakan peserta didik untuk melakukan kegiatan pembelajaran materi-materi pelajaran.

Selanjutnya, Muhibin Syah dalam bukunya yang berjudul psikologi belajar, menjelaskan bahwa, secara garis besar faktor-faktor penyebab timbulnya kesulitan belajar terdiri dari dua macam, yaitu:

- a. Faktor intern peserta didik, yakni hal-hal atau keadaan-keadaan yang muncul dari dalam diri peserta didik sendiri.
- b. Faktor ekstren peserta didik, yakni hal-hal atau keadaan-keadaan yang datang dari luar diri peserta didik.

5. Perkembangan Peserta Didik Usia SMA

a) Perkembangan

Perkembangan bisa diartikan sebagai proses berubahnya seseorang secara perlahan dan terus-menerus di berbagai bidang seperti tubuh, pikiran, perasaan, interaksi dengan orang lain, serta hal-hal yang berkaitan dengan jiwa, sepanjang masa hidup seseorang

(Izzaty Rita Eka, 2008). Perkembangan terjadi karena adanya hubungan yang rumit antara faktor yang ada sejak lahir (genetik) dan faktor yang dipengaruhi lingkungan (nurture) (Izzaty Rita Eka, 2008). Perkembangan itu bersifat kualitatif, artinya perubahan yang terjadi tidak hanya bertambah banyak, tetapi juga ada perubahan besar dalam struktur, fungsi, dan kemampuan seseorang. Perkembangan juga mencakup berbagai aspek dalam kehidupan manusia, seperti fisik, cara berpikir, perasaan, cara berinteraksi dengan orang lain, serta hal-hal yang berkaitan dengan jiwa. (Akmaliyah, 2013).

Proses tumbuh kembang berjalan terus menerus dan dalam urutan tertentu, mengikuti pola yang dipengaruhi oleh faktor genetik, lingkungan, serta hubungan antara keduanya. Setiap tahap dalam proses tumbuh kembang memiliki tugas-tugas tertentu yang harus dikuasai sebelum memasuki tahap berikutnya. Salah satu teori tentang tumbuh kembang yang terkenal adalah teori perkembangan kognitif Piaget. Menurut teori ini, perkembangan kemampuan berpikir terjadi melalui empat tahap utama, yaitu tahap sensorimotor (usia 0 sampai 2 tahun), praoperasional (usia 2 sampai 7 tahun), operasional konkret (usia 7 sampai 11 tahun), dan operasional formal (usia 11 tahun ke atas) (Nainggolan & Daeli, 2021). Pada tahap operasional formal, yang sesuai dengan peserta didik SMA, individu mampu berpikir secara abstrak, logis, dan menggunakan cara berpikir hipotesis-deduktif. Mereka mampu memahami konsep-konsep abstrak, berpikir secara ilmiah, serta menyelesaikan masalah yang rumit dengan kemampuan berpikir kritis dan analitis yang lebih baik. Piaget menekankan bahwa perkembangan pikiran terjadi melalui dua proses, yaitu asimilasi, yaitu menggabungkan pengalaman baru ke dalam struktur pikiran yang sudah ada, dan akomodasi, yaitu mengubah struktur pikiran agar bisa menyesuaikan dengan pengalaman baru. Interaksi antara individu dengan lingkungannya sangat berpengaruh dalam proses tersebut. (Nainggolan & Daeli, 2021).

b) Kebutuhan Peserta didik SMA

Peserta didik SMA memiliki kebutuhan spesifik sesuai dengan tahap perkembangan mereka sebagai remaja. Beberapa kebutuhan utama mereka adalah sebagai berikut:

- 1) Kebutuhan fisik, seperti makanan bergizi, berolahraga, dan tidur yang cukup agar tubuh dan pikiran tetap sehat dan berkembang.
- 2) Kebutuhan kognitif, seperti lingkungan belajar yang menantang, kesempatan untuk melatih berpikir kritis dan kreatif, serta akses ke informasi yang relevan.
- 3) Kebutuhan emosional dan sosial, seperti bantuan dalam membangun identitas diri, meningkatkan kemandirian, menjalin hubungan dengan orang lain secara sehat, serta kemampuan mengelola perasaan.
- 4) Kebutuhan spiritual dan moral, seperti bimbingan dalam mengeksplorasi nilai, keyakinan, dan tujuan hidup yang bermakna.
- 5) Kebutuhan akan bimbingan dalam mempersiapkan karir dan pengembangan diri agar siap menghadapi kehidupan berikutnya (Sijabat et al., 2021).

c) Aspek-Aspek Perkembangan Peserta Didik Usia SMA

Perkembangan peserta didik SMA mencakup berbagai aspek yang saling berkaitan, antara lain:

1) Aspek Fisik

Masa remaja akhir yang dialami peserta didik SMA berlangsung dengan perubahan fisik yang cukup besar. Hormon yang meningkat tiba-tiba menyebabkan pertumbuhan cepat pada tinggi dan berat badan. Pada remaja laki-laki, pertumbuhan tinggi badan biasanya lebih terlihat dibandingkan remaja perempuan (Damanik, 2023). Sementara itu, remaja perempuan cenderung mengalami peningkatan kandungan lemak di tubuh karena perubahan hormon akibat pertumbuhan seksual. Perubahan

bentuk tubuh selama masa remaja seringkali menimbulkan rasa cemas dan gelisah, terutama soal bagaimana mereka memandang tubuh sendiri. Beberapa remaja merasa tidak senang dengan penampilan fisiknya dan mulai mengalami masalah seperti gangguan makan atau keinginan berlebihan untuk memiliki bentuk tubuh yang ideal. Karena itu, bimbingan serta dukungan dari orang tua atau guru sangat penting agar remaja bisa menerima perubahan fisiknya secara positif (Suryana et al., 2022).

2) Aspek Kognitif

Perkembangan berpikir di masa remaja akhir, khususnya peserta didik SMA, menunjukkan kemampuan berpikir yang lebih rumit dan sofistisasi. Mereka mulai masuk dalam tahap operasional formal menurut teori perkembangan kognitif Piaget, yang memungkinkan mereka berpikir secara abstrak, logis, dan menggunakan cara berpikir dengan hipotesis dan deduksi. Salah satu kemampuan utama di tahap ini adalah kemampuan berpikir abstrak. Peserta didik SMA tidak hanya bisa memahami hal-hal nyata dan konkret, tetapi juga bisa memahami konsep-konsep abstrak dan teori-teori yang kompleks.

Mereka mampu berpikir tentang berbagai kemungkinan yang tidak pasti dan menjelajahi ide-ide baru yang sebelumnya belum pernah mereka temui (Mardianto, 2012). Kemampuan berpikir logis dan kritis mereka juga semakin berkembang. Peserta didik SMA bisa menganalisis informasi secara dalam, menemukan hubungan antara sebab dan akibat, serta membuat kesimpulan yang benar berdasarkan bukti-bukti yang ada. Mereka bisa berpikir secara terstruktur, mengajukan pertanyaan yang menantang, dan mempertimbangkan berbagai perspektif dalam menyelesaikan masalah. Perkembangan berpikir ini didukung oleh pertumbuhan otak, terutama bagian korteks prefrontal yang

mengatur fungsi eksekutif seperti perencanaan, pengambilan keputusan, dan berpikir yang kompleks (Simanjuntak & Siregar, 2022).

Pengalaman belajar yang lebih luas di sekolah juga membantu dalam mendorong perkembangan kemampuan berpikir.

Peserta didik SMA terbiasa menghadapi berbagai bidang ilmu yang mendorong mereka untuk berpikir kritis, menganalisis, dan menggabungkan informasi dari berbagai sumber.

3) Aspek Moral

Perkembangan moral menjadi salah satu hal penting dalam kehidupan peserta didik SMA. Di masa ini, mereka mulai memahami lebih dalam tentang nilai-nilai, norma, dan prinsip etika yang berlaku di masyarakat (Simanjuntak & Siregar, 2022). Mereka tidak lagi hanya pasif menerima aturan yang diberikan, melainkan mulai bertanya dan menginternalisasi nilai-nilai tersebut ke dalam diri sendiri. Peserta didik SMA berusaha membangun sistem moral pribadi yang akan menjadi panduan dalam berperilaku dan membuat keputusan. Mereka juga menguji isu-isu etika seperti keadilan, kejujuran, tanggung jawab, serta penghormatan terhadap hak orang lain. Proses ini seringkali melibatkan perdebatan dalam diri sendiri, diskusi dengan teman sebaya, serta pengaruh dari tokoh-tokoh yang dianggap sebagai teladan.

4) Aspek Spiritual

Selain soal moral, pertumbuhan spiritual juga jadi hal yang diperhatikan oleh peserta didik SMA. Pada tahap ini, mereka sering bertanya tentang arti dan tujuan hidup, serta mencari jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang mendalam mengenai keberadaan mereka. Mereka mulai mencari keyakinan dan cara beribadah yang selaras dengan nilai dan prinsip hidup yang

mereka pegang (Hilmansyah & Komaruddin, 2023). Pertumbuhan spiritual bisa menjadi pedoman dan semangat bagi peserta didik SMA dalam menghadapi kehidupan sehari-hari. Mereka mungkin ikut dalam kegiatan agama, meditasi, atau latihan spiritual lainnya untuk mencari makna dan tujuan hidup yang lebih jelas (Hilmansyah & Komaruddin, 2023). Perlu diingat bahwa pertumbuhan moral dan spiritual setiap orang berbeda, tergantung pada latar belakang budaya, agama, dan pengalaman hidupnya masing-masing. Lingkungan yang menghargai perbedaan dan memberikan ruang bagi eksplorasi nilai-nilai spiritual sangat penting dalam mendukung pertumbuhan aspek tersebut pada peserta didik SMA.

B. Hasil Penelitian yang Relevan

Adapun peneliti terdahulu yang relevan penelitian ini adalah sebagai berikut :

Tabel 2. 1 Persamaan dan Perbedaan (Gap) Penelitian

No	Nama Peneliti	Judul	Kesamaan	Perbedaan
1	Luluk Mukaromah (2022)	Pengembangan Bahan Ajar Berbasis <i>Contextual Teaching And Learning</i> (CTL) Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti pada Kelas XI di SMKS YP 17 01 Lumajang	- Mengembangkan buku ajar PAI-BP berbasis <i>Contextual Teaching And Learning</i> (CTL) - Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti pada Kelas XI.	Penelitian Terdahulu: - Penelitian ini mengembangkan buku ajar PAI semester ganjil, - Buku ajar dikembangkan menggunakan model pengembangan <i>Borg and Gall</i>. Penelitian Kini: - Pengembangan buku ajar PAI-BP semester genap - Buku ajar yang dikembangkan menggunakan model

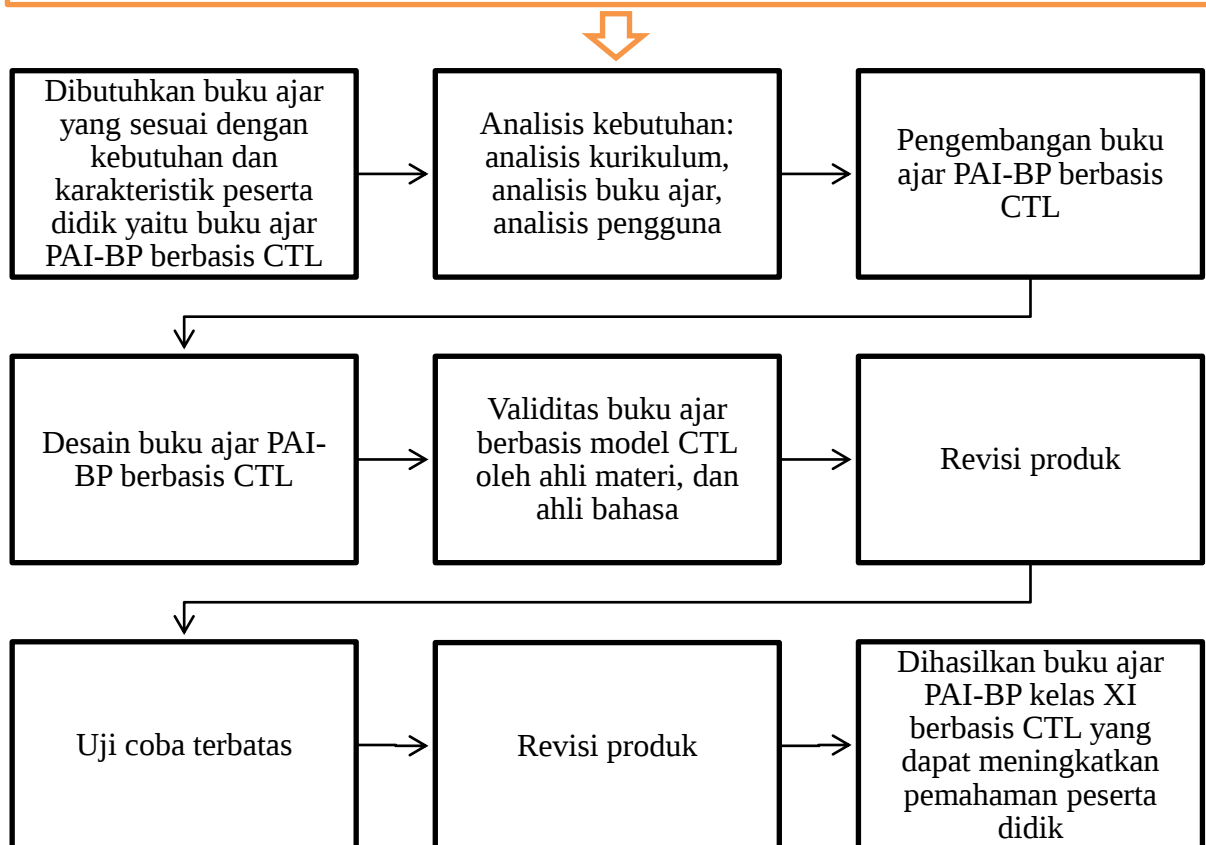
				pengembangan <i>Four-D</i> .
2	Syamsuddin (2016)	Pengembangan Buku Ajar PAI dalam Proses Pembelajaran di SMP N 2 Kalasan Sleman Yogyakarta	• Mengembang kan buku ajar PAI sesuai kebutuhan peserta didik	Penelitian Terdahulu: • Mengembangkan buku ajar PAI dalam pembelajaran di SMP N 2 Kalasan Sleman Yogyakarta • Buku ajar PAI berupa buku LKS Intensif Penelitian Kini: • Mengembangkan buku ajar PAI- BP berbasis <i>Contextual Teaching and Learning</i> pada jenjang SMA • Buku ajar berbasis Contextual Teaching and Learning
3.	Khairurrijal dkk (2024),	Pengembangan Buku Ajar Berbasis <i>Model Project Based Learning</i> dalam mata kuliah pengembangan kurikulum PAI di STAIN Mandailing Natal	Mengembangkan buku ajar	• Penelitian Terdahulu: Mengembangkan buku ajar berbasis Model <i>Project Based Learning</i> mata kuliah pengembangan kurikulum PAI di STAIN Mandailing Natal • Mengembangkan buku ajar PAI- BP berbasis Model <i>Contextual Teaching and Learning</i> di kelas

				XI
4	Nur Shoumi, Hasrian Rudi Setiawan (2024)	Pengembangan Bahan Ajar PAI Berbasis Kontekstual Untuk Meningkatkan Hasil Belajar di SMP Swasta Al Washliyah 15 Medan	Mengembangkan Bahan Ajar PAI Berbasis Kontekstual	Penelitian Terdahulu: - Mengembangkan Bahan Ajar PAI Berbasis Kontekstual di SMP Swasta Al Washliyah 15 Medan Penelitian Kini: - Mengembangkan buku ajar PAI- BP berbasis Model <i>Contextual Teaching and Learning</i> di kelas XI
5.	Nazaruddin Butar-Butar dkk (2023)	Pengembangan Bahan Ajar Pendidikan Agama Islam (PAI) Berbasis Kontekstual	Mengembangkan Bahan Ajar Pendidikan Agama Islam (PAI) Berbasis Kontekstual	Penelitian Terdahulu: - Mengembangkan bahan ajar Pendidikan Agama Islam (PAI) Berbasis Kontekstual Penelitian Kini: - Mengembangkan buku ajar PAI- BP berbasis <i>Contextual Teaching And Learning</i> (CTL) kelas XI

C. Kerangka Berpikir

Identifikasi potensi dan masalah di SMA Negeri 1 Panyabungan Utara

1. Guru hanya menggunakan buku ajar yang difasilitasi oleh pemerintah sehingga itu kurang aktif dalam proses pembelajaran.
2. Guru belum membuat buku ajar PAI-BP berbasis CTL.
3. Peserta didik kurang bisa memahami materi pelajaran dikarenakan buku ajar terlalu umum pada penjabaran materi sehingga peserta didik sulit memahami buku ajar pada waktu proses pembelajaran berlangsung maupun peserta didik belajar mandiri.



Gambar 2. 1 Kerangka Berpikir

BAB III

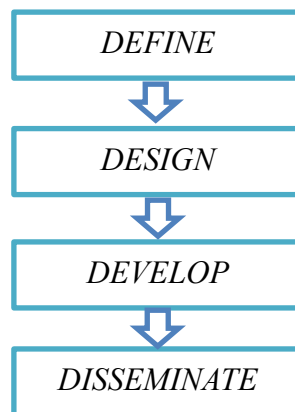
METODE PENELITIAN

A. Model Pengembangan

Dilihat dari tujuannya yaitu untuk mengembangkan buku ajar pendidikan agama Islam berbasis CTL, penelitian ini termasuk bagian dari metode penelitian dan pengembangan atau yang disebut dengan metode *R & D (Research and Development)*. *Research and Development* adalah metode penelitian yang digunakan untuk menghasilkan produk tertentu, dan menguji keektifan produk tersebut (Sugiyono, 2016). Pengertian penelitian pengembangan menurut *Borg & Gall* adalah suatu proses yang dipakai untuk mengembangkan dan memvalidasi produk Pendidikan (Setyosari, 2010).

Penelitian pengembangan itu sendiri dilakukan berdasarkan suatu model pengembangan berbasis industri, yang temuan-temuannya dipakai untuk mendesain produk dan prosedur, yang kemudian secara sistematis dilakukan uji lapangan, dievaluasi, disempurnakan untuk memenuhi kriteria keefektifan, kualitas, dan standar tertentu. Kajian ini dipaparkan dua model penelitian dan pengembangan sistem pembelajaran yaitu model 4D dan model ADDIE. Model 4D merupakan singkatan dari *Define, Design, Development and Dissemination* yang dikembangkan oleh Thiagarajan (1974). Model ADDIE merupakan singkatan dari *Analysis, Design, Development or Production, Implementation or Delivery and Evaluations* yang dikembangkan oleh Dick and Carry (1996). Model yang digunakan dalam pengembangan buku ajar ini adalah model pengembangan *Four-D*.

Model pengembangan perangkat *Four-D* ini terdiri dari 4 tahap pengembangan yaitu *Define, Design, Develop, dan Disseminate* atau diadaptasikan menjadi model 4-D, yaitu pendefinisian, perancangan, pengembangan, dan penyebaran. Alur kegiatan yang dilakukan pada setiap tahap pengembangan dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 3. 1 Tahapan Pengembangan Model Four-D

B. Prosedur Pengembangan

1. *Define* (Pendefinisian)

Tahap ini untuk menetapkan dan mendefinisikan syarat-syarat pembelajaran. Ini merupakan tahap awal untuk menentukan tujuan pembelajaran dan materi yang akan dikembangkan. Tahap *Define* terdiri dari lima langkah yaitu:

- a. Analisis awal-akhir, untuk mengidentifikasi buku ajar PAI-BP.
- b. Analisis peserta didik, untuk menelaah peserta didik, dilakukan identifikasi terhadap karakteristik peserta didik dan disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik.
- c. Analisis tugas, untuk pengidentifikasi keterampilan-keterampilan utama yang diperlukan untuk menganalisisnya ke dalam suatu kerangka sub keterampilan.
- d. Analisis konsep, untuk mengindetifikasi konsep-konsep utama yang akan diajarkan serta disusun secara hierarkis. Perumusan tujuan pembelajaran, untuk mengkonversikan hasil yang telah diperoleh pada langkah analisis tugas dan analisis konsep menjadi tujuan-tujuan khusus.

2. *Design* (perancangan)

Pada tahap ini adalah untuk merancang buku ajar. Tahap ini dilakukan setelah tujuan pembelajaran ditetapkan. Pada tahap ini terdiri dari empat langkah yaitu:

- a. Pemilihan media yang tepat untuk penyajian materi pelajaran.
 - b. Pemilihan format sangat berkaitan dengan pemilihan media maka dari itu perlu dipertimbangkan.
 - c. Desain awal merupakan inti dari proses pembelajaran yang akan diterapkan.
3. *Develop* (Pengembangan)
- Tahap ini menghasilkan prototipe perangkat pembelajaran sebelum diterapkan, terdiri dari dua langkah yaitu
- a. Penilaian tenaga ahli, dilakukan untuk memperoleh saran serta perbaikan, dilakukan oleh beberapa ahli untuk mengevaluasi agar perangkat pembelajaran yang dihasilkan lebih baik lagi.
 - b. Uji coba untuk pengembangan, hal ini dilakukan untuk memperoleh efektifitas dan kelayakan buku ajar.

4. *Disseminate* (Penyebaran)

Produk yang sudah direvisi pada tahap pengembangan kemudian diimplementasikan pada sasaran yang sesungguhnya. Pada saat implementasi dilakukan pengukuran ketercapaian tujuan. Pengukuran ini dilakukan untuk mengetahui efektivitas produk yang dikembangkan. Setelah produk diimplementasikan, pengembang perlu melihat hasil pencapaian tujuan. Tujuan yang belum dapat tercapai perlu dijelaskan solusinya sehingga tidak terulang kesalahan yang sama setelah produk disebarluaskan. Kegiatan terakhir dari tahap pengembangan adalah melakukan *packaging* (pengemasan), *diffusion and adoption*. Tahap ini dilakukan supaya produk dapat dimanfaatkan oleh orang lain.

C. Subjek Uji Coba

Subjek uji coba dalam pengembangan buku ajar PAI-BP berbasis *Contextual Teaching And Learning* (CTL) dalam mengatasi kesulitan belajar kelas XI di SMA Negeri 1 Panyabungan Utara, yang berjumlah 30 peserta didik tahun ajaran 2024/2025 sebanyak 2 kali pertemuan. Sedangkan terdapat beberapa validator pengembangan yang terdiri dari validator desain media, validator materi, guru dan peserta didik.

D. Jenis Data

Jenis data yang dikumpulkan untuk studi pengembangan ini dapat dibagi menjadi dua kategori berdasarkan sifatnya: data kuantitatif dan data kualitatif. Melalui kuesioner terbuka, wawancara, dokumentasi, dan observasi, data kualitatif dikumpulkan dari penilaian, masukan, tanggapan, kritik, dan saran perbaikan. Sedangkan angket digunakan untuk mengumpulkan data kuantitatif untuk penilaian produk umum dan tes prestasi belajar berdasarkan produk bahan ajar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Tujuan data kuantitatif yang diperoleh dari tes prestasi belajar dan angket adalah untuk memastikan:

1. Ketepatan isi buku ajar yang diperoleh dari ahli materi.
2. Ketepatan desain buku ajar yang diperoleh dari ahli desain dan media pembelajaran.
3. Ketepatan bahasa yang digunakan diperoleh dari ahli bahasa.
4. Kemenarikan buku ajar Pendidikan Agama Islam Berbasis *Contextual Teaching And Learning* yang diperoleh dari guru bidang studi Pendidikan Agama Islam dan peserta didik kelas XI di SMA Negeri 1 Panyabungan Utara.
5. Keefektifan penggunaan buku ajar Pendidikan Agama Islam untuk mencapai tujuan pembelajaran dan peningkatan hasil belajar peserta didik yang diperoleh dari hasil evaluasi *pre-test* dan *post-test* peserta didik kelas XI di SMA Negeri 1 Panyabungan Utara, sebagai sasaran uji coba produk.

E. Instrumen Penelitian

Data penelitian ini dikumpulkan dengan menggunakan instrument sebagai berikut:

1. Instrument Analisis Kebutuhan
 - a. Pedoman Observasi

Riduwan (2019:89) menjelaskan bahwa observasi merupakan suatu kegiatan pengamatan yang dilakukan peneliti secara langsung untuk melihat secara jelas terhadap objek yang diteliti. Observasi bertujuan untuk melakukan analisis kebutuhan peserta didik pada pembelajaran PAI-BP. Instrumen observasi juga digunakan untuk

mengetahui pelaksanaan pembelajaran PAI-BP. Observasi dilakukan sebanyak dua kali untuk mengetahui aktifitas dan proses pelaksanaan pembelajaran PAI-BP kelas XI di SMA Negeri 1 Panyabungan Utara.

b. Pedoman wawancara

Pedoman wawancara digunakan untuk mewawancarai sumber data penelitian yang terkait dengan proses pembelajaran. Secara umum pedoman wawancara dikembangkan dari kisi-kisi pedoman wawancara dan diteruskan dengan penggalian lebih jauh tentang pelaksanaan pembelajaran PAI-BP, faktor pendukung dan penghambat serta upaya yang telah dilakukan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran PAI-BP.

Tabel 3. 1 Kisi-Kisi Wawancara

No	Pedoman Kisi-Kisi Wawancara
1	Pelaksanaan pembelajaran PAI-BP
2	Faktor pendukung serta penghambat pembelajaran PAI-BP
3	Keberhasilan penggunaan buku ajar PAI-BP berbasis <i>Contextual Teaching And Learning</i> (CTL) dalam proses pembelajaran

2. Instrumen Validitas Buku Ajar

Lembar validitas dibuat bertujuan untuk mengetahui kevalidan atau tidaknya buku ajar yang dikembangkan. Lembar validitas berisikan penilaian terhadap aspek-aspek yang telah ditentukan yang terdiri dari beberapa indikator.

Tabel 3. 2 Instrumen Validitas Buku Ajar

No	Indikator
1	Tujuan
	a. Kesesuaian tujuan pembelajaran PAI-BP dengan buku ajar
	b. Kesesuaian tujuan pembelajaran PAI-BP dengan TP, CP dan ATP
2	Rasionalitas

	a. Kesesuaian buku ajar dengan materi pembelajaran
	b. Kesesuaian buku ajar yang dikembangkan sesuai karakteristik peserta didik kelas XI di SMA Negeri 1 Panyabungan Utara
3	Isi Buku Ajar
M	a. Kesesuaian isi buku ajar dengan TP, CP dan ATP pada pembelajaran PAI-BP berbasis <i>Contextual Teaching And Learning</i> (CTL)
n	b. Kesesuaian isi buku ajar dengan materi ajar PAI-BP baik buku guru maupun buku peserta didik
u	
4	Karakteristik buku ajar
r	a. Kesesuaian penelitian buku ajar PAI-BP berbasis <i>Contextual Teaching And Learning</i> (CTL)
u	b. Kesesuaian evaluasi yang dibuat dalam buku ajar PAI- BP yang dikembangkan dengan karakteristik peserta didik kelas XI di SMA Negeri 1 Panyabungan Utara
t	
R5	Kesesuaian Bahasa
i	a. Kesesuaian Bahasa yang digunakan dalam buku ajar PAI-BP dengan tingkat pemahaman peserta didik kelas XI di SMA Negeri 1 Panyabungan Utara
d	b. Kesesuaian Bahasa yang digunakan dalam buku ajar PAI-BP dengan ejaan yang disempurnakan (EYD)
u	
w	
6	Bentuk Fisik Buku Ajar
a	a. Kemenarikan kemasan buku ajar PAI-BP berbasis berbasis <i>Contextual Teaching And Learning</i> (CTL)
n	b. Kesesuaian bentuk fisik buku ajar PAI-BP berbasis berbasis <i>Contextual Teaching And Learning</i> (CTL) dengan format penelitian buku ajar
,	

penilaian yang didapatkan dari validator menggunakan skala likert 1-5

dengan ketentuan :

- a. 1 = tidak valid
- b. 2 = kurang valid
- c. 3 = cukup valid
- d. 4 = valid
- e. 5 = sangat valid

3. Instrumen Praktikalitas Buku Ajar

- a. Lembar Respon Guru

Lembar respon guru dibuat untuk mendapatkan hasil uji coba terhadap aspek-aspek yang telah ditentukan terkait buku ajar yang dikembangkan. Aspek-aspek tersebut dibagi menjadi beberapa indikator, kemudian lembar respon tersebut diisi langsung oleh guru yang mengampu mata Pelajaran PAI-BP kelas XI.

Tabel 3. 3 Instrumen Praktikalitas Angket Respon Guru

No	Indikator
1	Petunjuk penggunaan buku ajar jelas dan mudah dipahami.
2	Peta konsep yang disajikan melalui buku ajar sesuai dengan TP, CP dan ATP.
3	Materi yang disajikan dalam buku ajar sesuai dengan TP, CP, dan ATP, serta mudah dipahami.
4	Evaluasi yang disajikan dalam buku ajar sesuai dengan TP, CP dan ATP, serta mudah dipahami.

Penilaian yang didapatkan dari lembar respon guru menggunakan skala likert dengan memberikan tanda *checklist* (√) di kolom penilaian Sugiyono (2016: 93-94). Adapun ketentuan skala likert yang dikemukakan oleh Riduwan (2019: 89), sebagai berikut:

- 1 = Tidak praktis/ Sangat tidak setuju (STS)
- 2 = Kurang praktis/ Tidak setuju (PS)
- 3 = Cukup praktis/ Kurang setuju (KS)
- 4 = Praktis/ Setuju (S)
- 5 = Sangat praktis/ Sangat setuju (SS)

b. Lembar Respon Peserta Didik

Lembar respon peserta didik dibuat untuk mendapatkan hasil uji coba terhadap aspek-aspek yang telah ditentukan terkait buku ajar yang dikembangkan. Aspek-aspek tersebut dibagi menjadi beberapa indikator, kemudian lembar respon tersebut diisi langsung oleh peserta didik kelas XI berjumlah 30 peserta didik.

Tabel 3. 4 Instrumen Praktikalitas Angket Respon Peserta didik

No	Indikator
1	Petunjuk penggunaan buku ajar jelas dan mudah dipahami.
2	Peta konsep yang disajikan melalui buku ajar sesuai dengan TP, CP dan ATP.
3	Materi yang disajikan dalam buku ajar sesuai dengan TP, CP, dan ATP, serta mudah dipahami.
4	Evaluasi yang disajikan dalam buku ajar sesuai dengan TP, CP dan ATP, serta mudah dipahami.

Penilaian yang didapatkan dari lembar respon guru menggunakan skala likert dengan memberikan tanda *checklist* (√) di kolom penilaian Sugiyono (2016: 93-94). Adapun ketentuan skala likert yang dikemukakan oleh Riduwan (2019: 89), sebagai berikut:

1 = Tidak praktis/ Sangat tidak setuju (STS)

2 = Kurang praktis/ Tidak setuju (PS)

3 = Cukup praktis/ Kurang setuju (KS)

4 = Praktis/ Setuju (S)

5 = Sangat praktis/ Sangat setuju (SS)

F. Teknik Analisis Data

1. Analisis Data Kebutuhan

Analisis data kebutuhan pada penelitian ini mengikuti langkah-langkah yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman (1948) dalam (Sugiyono, 2016), membagi aktivitas dalam analisis data kualitatif menjadi tiga tahapan yaitu:

a. Reduksi Data

Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi dari data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan

mengorganisasi data dengan cara sedemikian rupa sehingga kesimpulannya dapat ditarik dan diverifikasi.

b. Display Data

Display data juga diartikan dengan penyajian data. Penyajian data merupakan salah satu alur penting dalam kegiatan analisis. Bentuk display atau penyajian dalam penelitian ini antara lain: 1) Situasi pembelajaran PAI-BP tanpa menggunakan buku ajar berbasis *Contextual Teaching And Learning*. 2) Kendala dalam pembelajaran PAI-BP. 3) Situasi pembelajaran PAI-BP sebelum menggunakan buku ajar berbasis *Contextual Teaching And Learning*.

c. Pengambilan Kesimpulan dan Verifikasi

Pada permulaan pengumpulan data, dilakukan pencatatan penjelasan, konfigurasi-konfigurasi yang mungkin, alur sebab akibat dan proposisi. Penarikan kesimpulan hanyalah sebagian dari suatu kegiatan dan konfigurasi yang utuh.

2. Analisis Validitas

Peneliti menganalisis hasil pengisian lembar validasi yang diolah secara statistik dengan teknik tabulasi dengan menggunakan skor total, skor rata-rata, skor ideal dan presentase tingkat pencapaian responden (Riduwan, 2019). Data hasil validasi yang terkumpul kemudian ditabulasi. Hasil tabulasi tiap tagihan dicari persentasenya dengan rumus:

$$P = \frac{\text{Jumlah skorperitem}}{\text{Skormaksimal}} \times 100 \%$$

Hasil yang diperoleh dapat diinterpretasikan dengan menggunakan kriteria sebagai berikut:

Tabel 3. 5 Kategori Validitas Lembar Validitasi

Kriteria	Range Persentase (%)
Tidak valid	0-20
Kurang valid	21-40
Cukup valid	41-60

Valid	61-80
Sangat valid	81-100

3. Analisis Praktikalitas

Analisis praktikalitas dengan menggunakan instrumen angket terhadap pelaksanaan pembelajaran menggunakan buku ajar berbasis *Contextual Teaching And Learning*, diolah secara statistik dengan teknik tabulasi dengan menggunakan skor total, skor rata-rata, skor ideal dan presentase tingkat pencapaian responden (Riduwan, 2019).

$$\text{Tingkat Pencapaian} = \frac{\text{Jumlah Keseluruhan}}{\text{jumlah maksimal}} \times 100 \%$$

Hasil yang diperoleh dapat diinterpretasikan dengan menggunakan kriteria sebagai berikut:

Tabel 3. 6 Kategori Praktis Angket Praktikalitas

Kriteria	Range Persentase (%)
Tidak praktis	0-20
Kurang praktis	21-40
Cukup praktis	41-60
Praktis	61-80
Sangat praktis	81-100

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Hasil Pengembangan

1. Tahap Pendefinisian (*Define*)

Pada tahap pendefinisian kegiatan yang telah dilakukan yaitu analisis awal-akhir, analisis peserta didik, analisis tugas, analisis konsep.

a. Analisis Awal-Akhir (*Front-End Analysis*)

1) Wawancara dengan Guru PAI-BP

Pada tahap ini dilakukan identifikasi terhadap permasalahan yang dihadapi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti (PAI-BP) di kelas XI. Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan guru PAI-BP SMA Negeri 1 Panyabungan Utara didapatkan informasi bahwa guru belum ada mengembangkan buku ajar PAI-BP berbasis *Contextual Teaching And Learning* (CTL). Sebelumnya buku hanya digunakan guru sebagai media pembelajaran dengan menggunakan metode ceramah, guru hanya menyampaikan pelajaran tanpa menampilkan media visualisasi pada peserta didik, sedangkan peserta didik belajar dengan mencatat materi yang disampaikan guru. Sehingga sebagian peserta didik mengalami kesulitan dalam memahami materi karena pendekatan pembelajaran yang masih konvensional.

Oleh karena itu, dibutuhkan buku pembelajaran yang dapat menghubungkan materi dengan konteks nyata yang dialami peserta didik. Hal ini dapat mengatasi kelemahan dan kekurangan yang dimiliki buku PAI-BP yang digunakan di kelas XI SMA Negeri 1 Panyabungan Utara, sehingga melalui pengembangan buku ajar PAI-BP dihasilkan sebuah produk berupa buku ajar PAI-BP berbasis *Contextual Teaching And Learning* (CTL) pada materi semester genap.

2) Analisis Modul Ajar

Modul ini merupakan sebuah perangkat pembelajaran yang dirancang untuk membantu guru dalam mengorganisir dan menyampaikan materi pelajaran kepada peserta didik. Modul ini memuat tujuan pembelajaran, capaian pembelajaran, alur tujuan pembelajaran, rencana pembelajaran, isi materi, serta latihan soal. Modul ajar membantu guru dalam merencanakan dan melaksanakan pembelajaran secara terstruktur dan sistematis.

3) Analisis Buku Ajar PAI-BP Kelas XI

Berdasarkan hasil analisis, buku ajar PAI-BP kelas XI menunjukkan beberapa ciri *Contextual Teaching And Learning* (CTL) seperti penyajian studi kasus, namun belum sepenuhnya mengaplikasikan prinsip CTL secara komprehensif. Seperti kurangnya penjelasan materi dengan model pendekatan *Contextual Teaching And Learning* (CTL) yang dapat mendukung pemahaman materi bagi peserta didik. Selain itu kurangnya penggunaan gambar atau ilustrasi pada aktivitas peserta didik. Penggunaan warna yang ditampilkan kurang menarik minat peserta didik untuk membaca. Berdasarkan hasil analisis buku ajar yang digunakan di SMA Negeri 1 Panyabungan Utara, perlu adanya pengembangan buku ajar PAI-BP berbasis *Contextual Teaching And Learning* (CTL) sebagai penunjang kegiatan belajar peserta didik. Selain itu, buku ajar yang dikembangkan mampu mengatasi kelemahan dan kekurangan pada buku ajar yang digunakan di sekolah.

b. Analisis Peserta didik (*Learner Analysis*)

Berdasarkan observasi yang dilakukan terhadap peserta didik kelas XI F SMA Negeri 1 Panyabungan Utara, peserta didik memiliki latar belakang yang beragam, serta cenderung lebih memahami materi yang dikaitkan dengan pengalaman dan permasalahan nyata di lingkungan sekitar. Hal ini mendukung penggunaan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) karena CTL menuntut keterlibatan aktif peserta didik dalam memahami konsep melalui pengalaman nyata.

c. Analisis Tugas (*Task Analysis*)

Analisis tugas bertujuan untuk mengidentifikasi capaian pembelajaran dan tujuan pembelajaran yang akan dicapai dalam buku ajar. Capaian pembelajaran dan tujuan pembelajaran disesuaikan dengan buku ajar yang dikembangkan. Setiap materi diuraikan menjadi

sub-bab dan latihan-latihan soal yang dikaitkan dengan konteks kehidupan sehari-hari agar lebih mudah dipahami oleh peserta didik.

d. Analisis Konsep (*Concept Analysis*)

Analisis konsep dilakukan untuk menentukan konsep-konsep penting dalam materi PAI-BP yang dikembangkan. Setiap konsep dikaji dan dipetakan untuk disesuaikan dengan pendekatan CTL. Konsep-konsep tersebut kemudian diintegrasikan dengan unsur-unsur kontekstual seperti pengalaman, aktivitas sosial, dan pemecahan masalah dalam kehidupan peserta didik.

2. Tahap Perancangan (*Design*)

a. Bahan Pendukung

Proses pembuatan buku ajar PAI-BP berbasis CTL menggunakan beberapa *software* yang berperan penting untuk mendukung kualitas tampilan buku ajar. Adapun perangkat lunak yang digunakan peneliti meliputi *Google Chrome*, *Google Scholar*, *Canva*, dan *Microsoft Word*. Keempat perangkat lunak ini dipilih karena masing-masing memiliki fungsi khusus yang mendukung proses penyusunan secara efektif dan efisien.

Pertama, *Google Chrome* dan *Google Scholar* digunakan untuk mencari referensi dan literatur yang relevan dengan materi pembelajaran. Kedua *software* ini merupakan mesin pencari, namun memiliki fungsi dan karakteristik yang berbeda. *Google Chrome* merupakan mesin pencari bersifat umum yang dapat digunakan untuk mengakses berbagai informasi, termasuk gambar ilustrasi, video pembelajaran, artikel blog, dan situs pendidikan.

Sementara itu, *Google Scholar* merupakan mesin pencari khusus yang berfokus pada literatur akademik seperti artikel jurnal ilmiah, tesis, disertasi, dan buku elektronik. Meskipun keduanya merupakan mesin pencari, penggunaan keduanya secara bersamaan sangat membantu dalam pengumpulan materi dan referensi ilmiah yang valid

serta pendukung visual yang menarik, sehingga memperkaya isi buku ajar yang dikembangkan. Kedua, *Canva* digunakan sebagai alat bantu dalam merancang desain visual buku ajar. *Canva* adalah aplikasi desain grafis berbasis daring yang menyediakan berbagai fitur untuk membuat desain profesional dengan mudah. Peneliti memanfaatkan *Canva* untuk membuat desain sampul buku, layout halaman, serta menambahkan ilustrasi, ikon, dan elemen visual lainnya yang mendukung tampilan buku ajar agar lebih menarik dan komunikatif. peneliti juga menggunakan *canva* untuk mengedit gambar, membuat animasi, serta memanfaatkan ribuan template desain yang tersedia secara gratis maupun berbayar.

Ketiga, *Microsoft Word* 2016 digunakan sebagai perangkat lunak utama dalam proses penulisan dan penyusunan isi buku ajar. *Microsoft Word* memiliki berbagai fitur pengolah kata yang memudahkan peneliti dalam menulis dan mengatur dokumen, seperti pengaturan margin, ukuran kertas, spasi, tata letak (*layout*), pemilihan font, dan pewarnaan teks. Menggunakan *Microsoft Word*, penyusunan materi dapat dilakukan secara sistematis dan sesuai dengan kaidah penulisan akademik, sehingga menghasilkan buku ajar yang terstruktur dan mudah dipahami. Secara keseluruhan, pemanfaatan keempat perangkat lunak tersebut sangat mendukung proses pengembangan buku ajar, baik dari segi isi maupun tampilan visual. Kombinasi dari fungsionalitas masing-masing *software* memberikan kemudahan bagi peneliti dalam menyusun materi ajar yang valid, menarik, dan sesuai dengan standar pendidikan yang berlaku.

b. Perancangan Buku Ajar

Peneliti merancang buku ajar Pendidikan Agama Islam (PAI-BP) berbasis *Contextual Teaching And Learning* (CTL) melalui beberapa tahapan berikut:



Gambar 4. 1 Perancangan Buku Ajar

4.1 proses penyusunan buku ajar diawali dengan penggunaan aplikasi *Canva*. Aplikasi ini menyediakan berbagai fitur *template* dengan desain yang menarik dan mudah digunakan. Langkah awal yang dilakukan peneliti adalah merancang *template* tampilan halaman buku ajar, yang kemudian dilanjutkan dengan pembuatan desain *cover*. *Cover* didesain semenarik mungkin, disesuaikan dengan tema buku, dan menggunakan elemen-elemen grafis yang tersedia di *Canva*. Peneliti memilih ikon atau gambar tertentu dari elemen desain yang relevan dan menarik secara visual agar tampilan buku ajar menjadi lebih atraktif. Setelah proses desain selesai, hasil desain tersebut disimpan dalam format (*Power Point*). Tujuannya adalah agar desain yang telah dibuat di *Canva* dapat disesuaikan dan dipindahkan ke aplikasi *Microsoft Word* untuk proses penyusunan isi secara keseluruhan. Pada tahap berikutnya, peneliti membuka dokumen kosong (*blank document*) di *Microsoft Word* untuk mulai mengatur

tata letak halaman. Pengaturan meliputi margin, ukuran kertas, jenis dan ukuran font, serta pemilihan warna teks agar sesuai dengan standar penulisan akademik. Setelah pengaturan dasar selesai, peneliti kembali membuka file *Power Point* yang berisi gambar ilustrasi hasil desain dari *Canva* untuk kemudian di-input ke dalam dokumen *Word*.

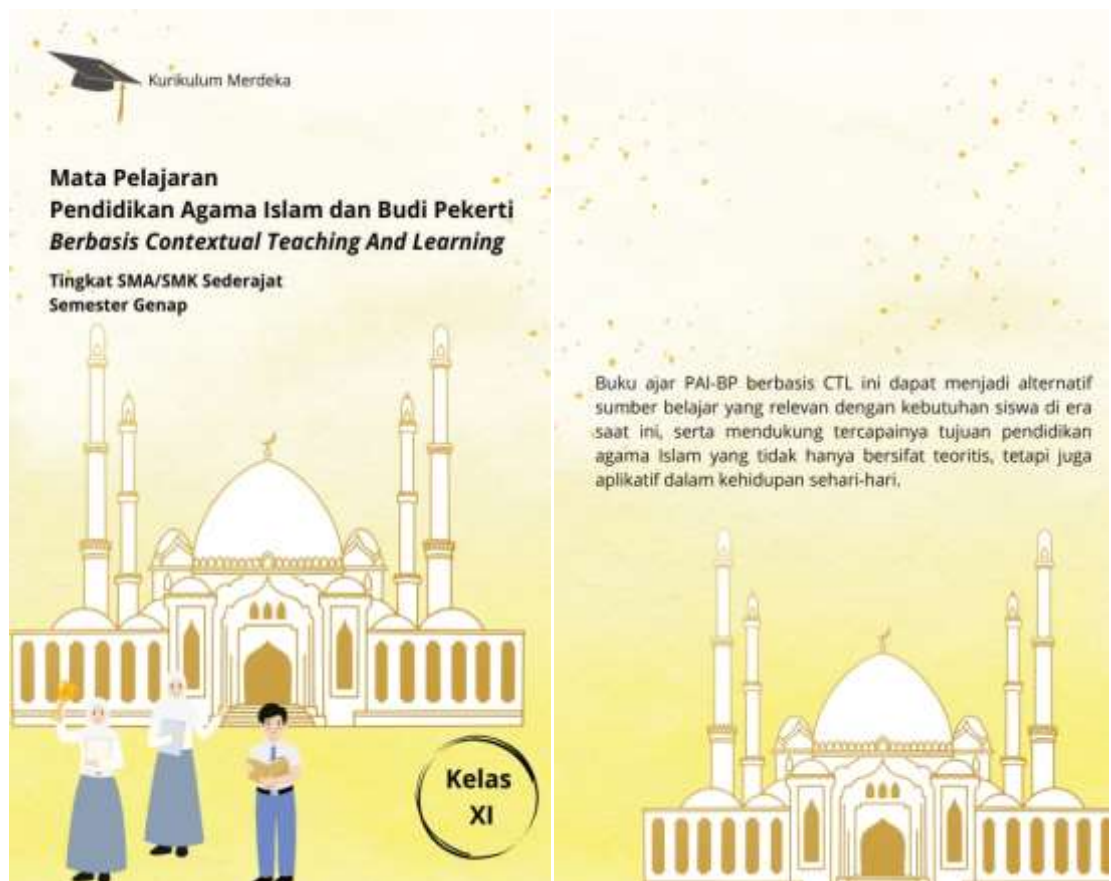
Penyusunan materi buku ajar dilakukan secara sistematis. Materi yang dimasukkan telah dikumpulkan sebelumnya melalui *Google Chrome* dan *Google Scholar* dalam bentuk buku, artikel, jurnal, dan tesis. Proses penulisan di *Microsoft Word* dimulai dari bagian awal buku seperti *cover*, kata pengantar, langkah-langkah pembelajaran berbasis CTL, petunjuk penggunaan buku, daftar isi, hingga materi inti, glosarium, kunci jawaban, daftar pustaka, dan *cover back*. Setiap bagian disusun secara runtut agar mudah dipahami oleh peserta didik. Sebagai upaya untuk meningkatkan interaktivitas dalam pembelajaran, peneliti juga menyisipkan gambar ilustrasi serta video pembelajaran yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Video pembelajaran ini tidak dimasukkan secara langsung ke dalam buku, melainkan disajikan dalam bentuk QR Code. QR Code dibuat melalui situs penyedia layanan pembuat QR yang diakses melalui *Google Chrome*.

Peneliti memasukkan tautan video pembelajaran ke dalam situs tersebut, dan secara otomatis sistem menghasilkan kode QR yang kemudian disisipkan ke dalam buku ajar. Dengan adanya QR Code ini, peserta didik dapat memindainya menggunakan perangkat seluler dan langsung mengakses video pembelajaran, sehingga pemahaman terhadap materi menjadi lebih mudah dan menyenangkan.

Adapun bagian-bagian pembuatan buku ajar ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

- 1) *Bagian Cover*

Pada bagian sampul, peneliti mengembangkan *design* sampul (*cover*) dengan menggunakan aplikasi *canva* dan menggunakan *background*. Pembuatan sampul depan memuat judul, kurikulum, mata pelajaran, kelas, dan gambar. Penulisan ini menggunakan *open sans* pada tulisan mata pelajaran PAI-BP berbasis *contextual teaching and learning* dengan ukuran 15,8 sedangkan penulisan tingkat SMA dengan ukuran 12 pt, penulisan untuk kelas dengan ukuran 17,6 pt, sedangkan penulisan kurikulum merdeka dengan ukuran 11 pt.



Gambar 4. 2 Tampilan *Cover* Depan dan *Cover* Belakang

2) Bagian Kata Pengantar

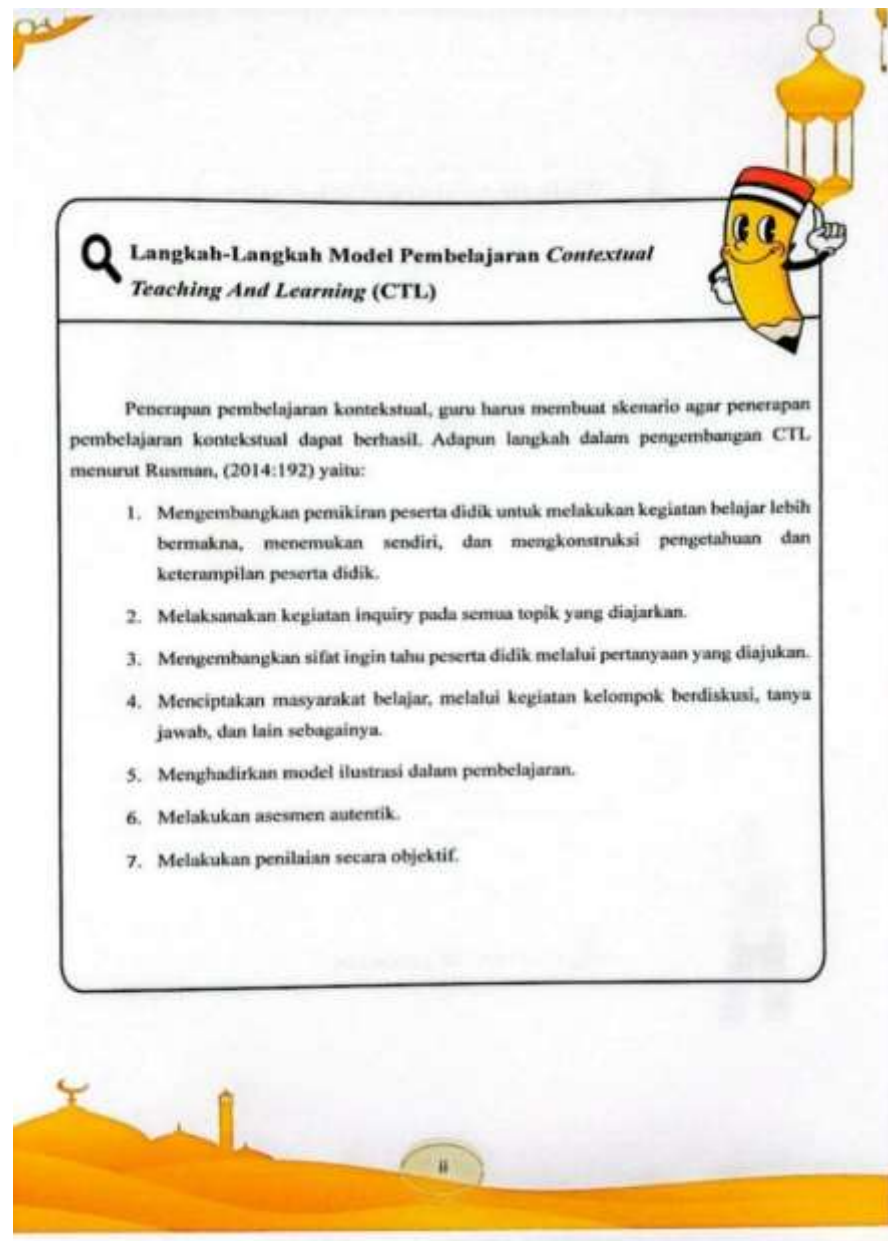
Bagian kata pengantar peneliti mengembangkan *template* desain menggunakan aplikasi *canva*, sedangkan pengeditan tulisan menggunakan aplikasi *Microsoft word 2016* dengan *font times new roman* ukuran 12pt. Kata pengantar berisi kata sambutan penulis atau editor buku.



Gambar 4. 3 Tampilan Kata Pengantar

3) Bagian Langkah-Langkah Pembelajaran CTL

Bagian langkah-langkah pembelajaran CTL digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran sesuai dengan pendekatan kontekstual.

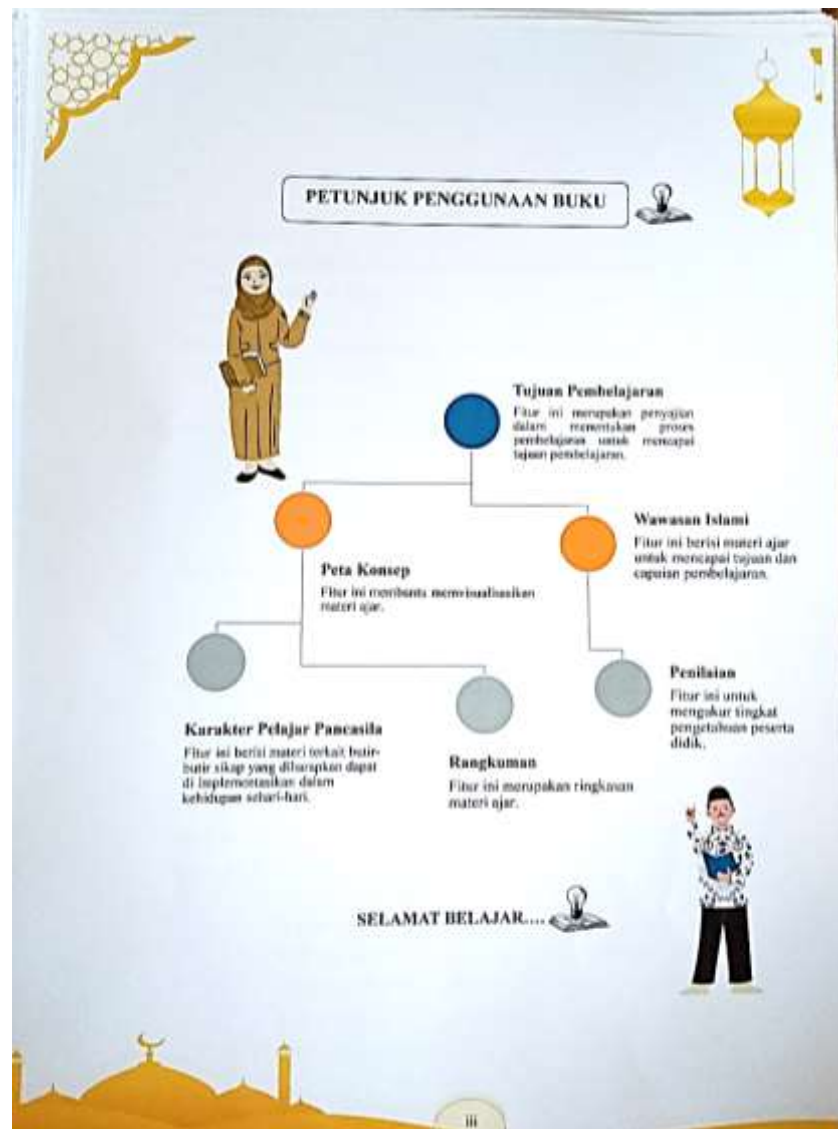


4) Bagian Petunjuk Penggunaan Buku

Gambar 4. 4 Tampilan Langkah-Langkah Pembelajaran CTL

Bagian ini merupakan panduan untuk memahami isi buku ajar PAI-BP

berbasis CTL, dan membantu memahami alur pada pembagian topik dalam buku ajar.



Gambar 4. 5 Tampilan Petunjuk Penggunaan Buku

5) Bagian Daftar Isi

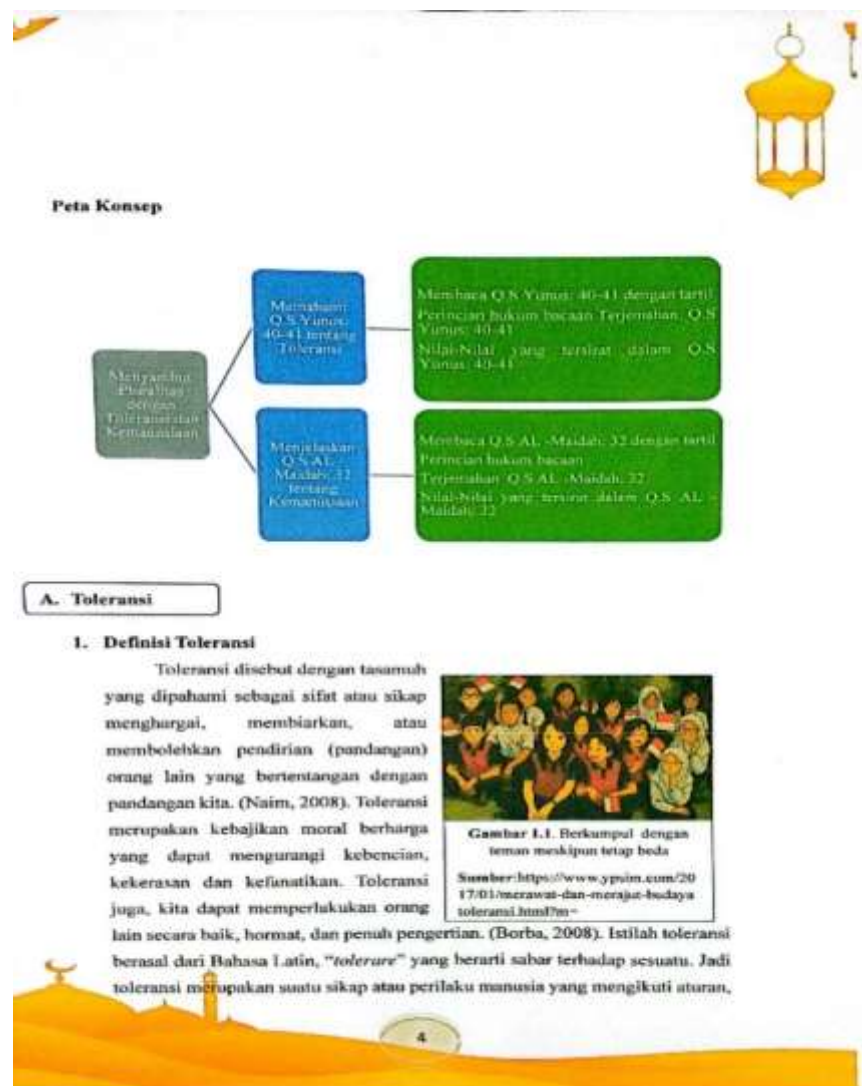
Pada bagian ini merupakan bagian sebuah buku yang berisi daftar bab, subbab beserta nomor halaman, membantu pembaca menemukan topik yang mereka cari dengan lebih cepat dan mudah.

DAFTAR ISI	
Kata Pengantar.....	i
Langkah-Langkah Pembelajaran <i>Contextual Teaching And Learning</i>	ii
Petunjuk Penggunaan Buku.....	iii
Daftar Isi.....	iv
Bab I Menyambut Pluralitas dengan Toleransi dan Kemanusiaan.....	1
A. Toleransi.....	4
B. Kemanusiaan.....	14
Bab II <i>Muru'ah, Ikhlas, Hayu' dan Zubud</i> Sebagai Pilar Kekuatan.....	24
A. <i>Muru'ah</i>	27
B. <i>Ikhlas</i>	31
C. <i>Hayu</i>	36
D. <i>Zubud</i>	38
Bab III Etika Bersosial Media.....	47
A. Definisi Etika Bersosial Media.....	49
B. Dalil Naqli Tentang Etika Bersosial Media.....	51
C. Poin-Poin Etika Menggunakan Media Sosial.....	52
Bab IV Menjalin Ikatan Suci Pernikahan.....	60
A. Definisi Pernikahan.....	63
B. Dalil Pernikahan.....	64
C. Ketentuan Pernikahan.....	65
D. Hikmah Pernikahan.....	74
Bab V Era Modern dalam Peradaban Pemikiran Islam.....	80
A. Mancanegara.....	87
1. Jamaluddin Al-Afghani.....	87
2. Muhammad Ali Pasha.....	89
3. Muhammad Abduh.....	90
4. Rif'ah Baidawi Rafi' At-Tahwi.....	92
5. Rasyid Rida.....	93
6. Muhammad Iqbal.....	94

Gambar 4. 6 Tampilan Daftar Isi

6) Bagian Materi

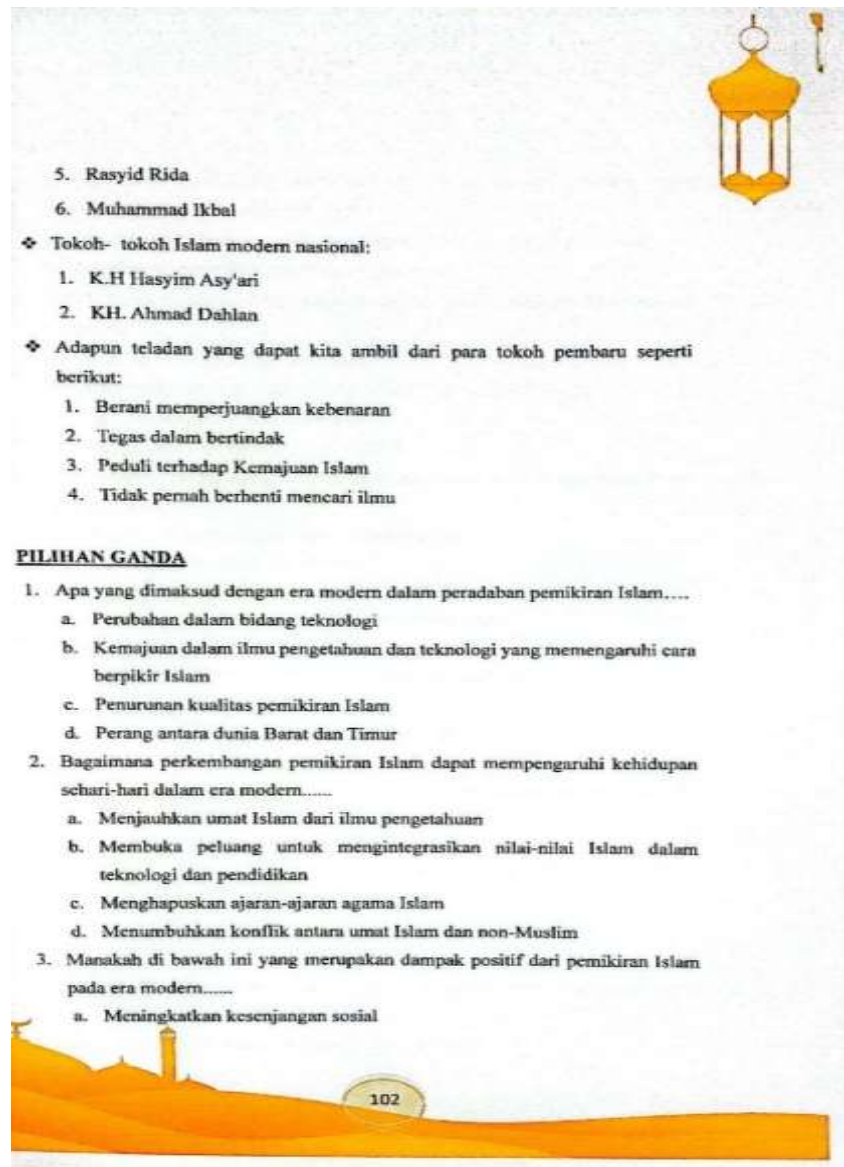
Pada bagian isi materi aplikasi yang digunakan adalah *Microsoft Word 2010* dengan *Font Times New Roman* dengan ukuran huruf 12pt, dengan spasi 1,5. *Barcode* dirancang menggunakan aplikasi scan QR upaya untuk bisa lebih memahami materi dalam buku ajar. Gambar-gambar yang ditampilkan dalam buku ajar dan didesain menggunakan aplikasi *canva*.



Gambar 4. 7 Tampilan Materi

7) Bagian Penilaian

Soal evaluasi disesuaikan dengan materi ajar dengan pendekatan *contextual Teaching and Learning* bertujuan untuk melihat sejauh mana peserta didik sudah memahami materi yang telah dipelajari yang terdiri dari 15 soal. Sedangkan untuk kunci jawaban merupakan soal dari evaluasi tersebut.



Gambar 4. 8 Tampilan Soal evaluasi

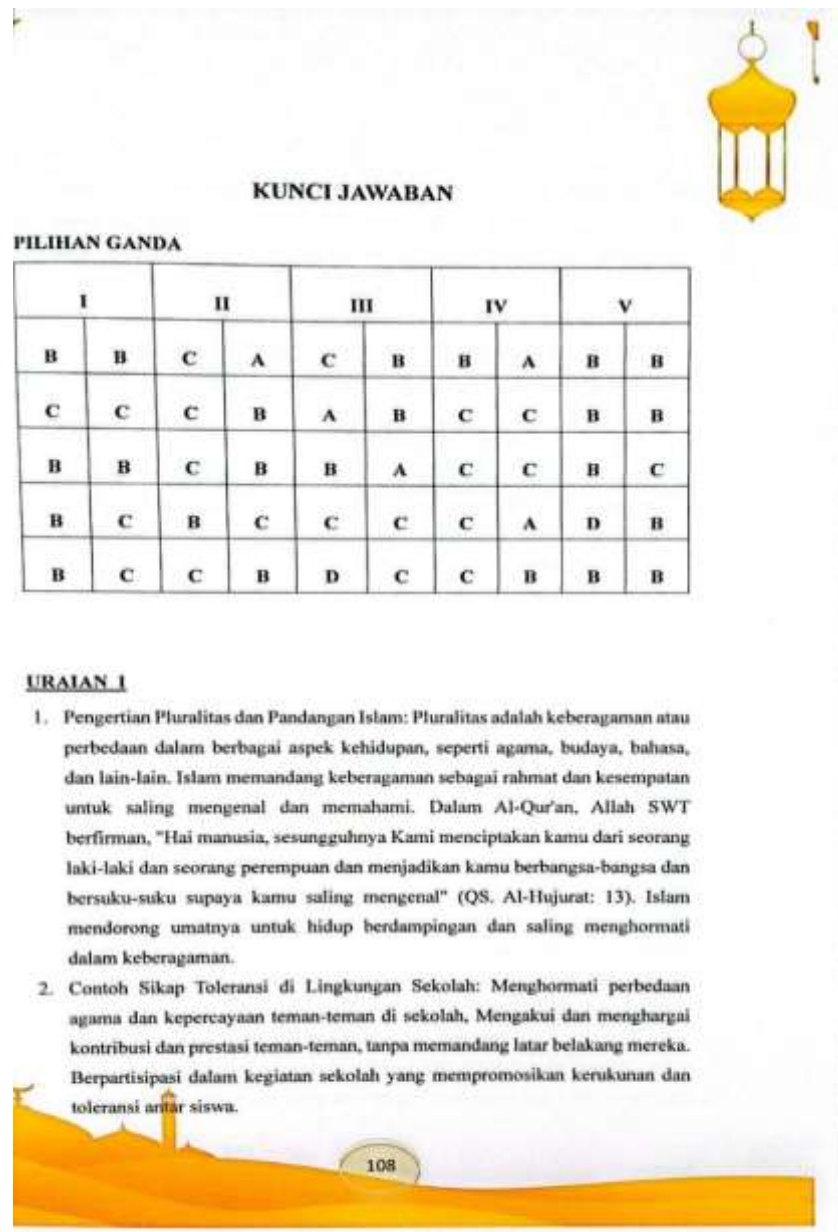
Pada bagian glosarium memuat daftar istilah beserta definisi atau penjelasan singkat tentang makna tersebut.



Gambar 4. 9 Tampilan Glosarium

9) Bagian Kunci Jawaban

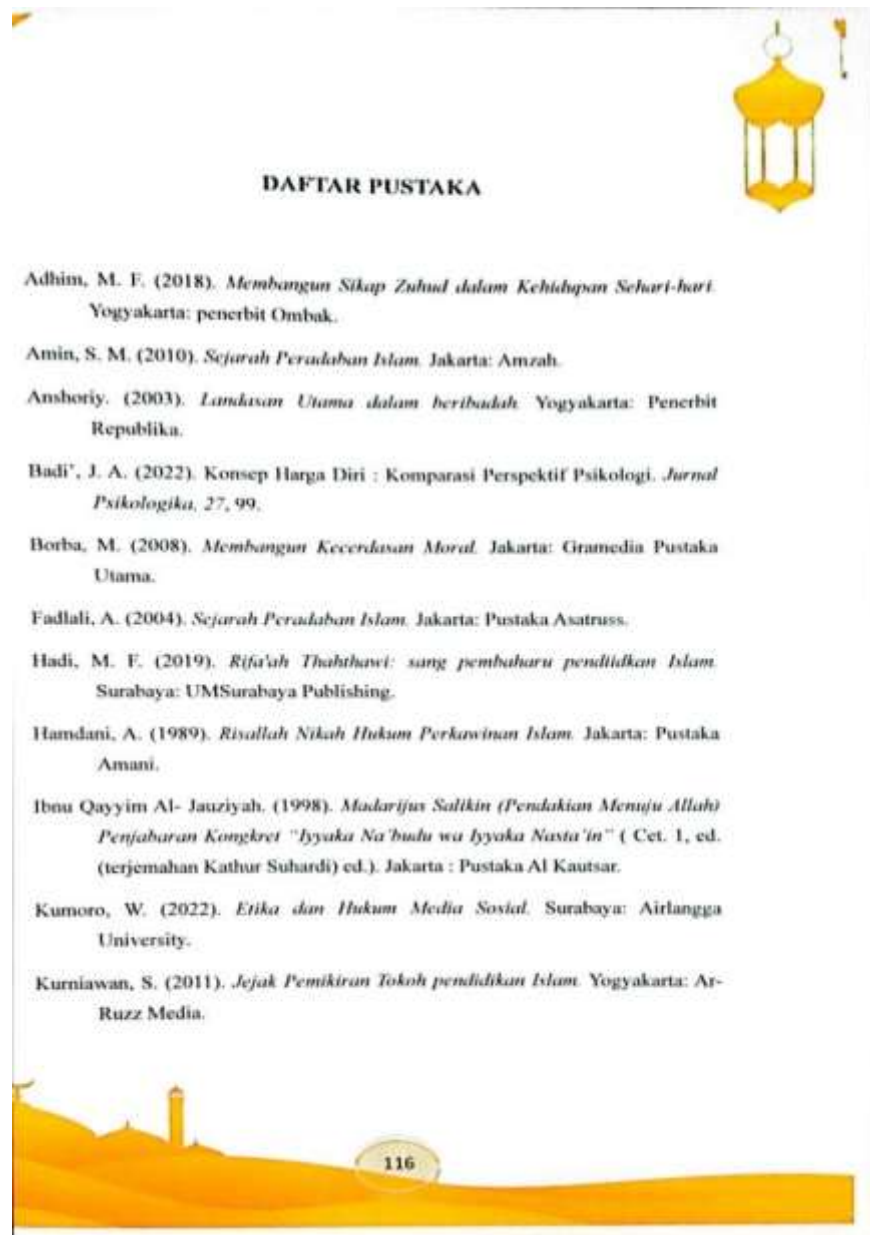
Bagian kunci jawaban disediakan untuk membantu peserta didik dalam memperbaiki jawaban yang salah.



Gambar 4. 10 Tampilan Kunci Jawaban

10) Bagian Daftar Pustaka

Bagian ini menyediakan informasi tentang sumber-sumber yang digunakan dalam penulisan buku ajar.



Gambar 4. 11 Tampilan Daftar Pustaka

11) Bagian Biodata Penulis

Bagian ini informasi tentang latar belakang penulis, pengalaman, dan intitusi pendidikan penulis yang terletak di bagian akhir isi buku ajar.



Gambar 4. 12 Tampilan Biodata Penulis

c. Penyusunan Instrumen

Instrumen yang dipakai pada penelitian ini adalah angket. Penyusunan instrumen ini menggunakan skala likert yang terdiri dari lima pilihan jawaban. Langkah sebelum masuk tahap pengembangan, peneliti mengevaluasi setiap tahapan. Instrumen angket dimodifikasi sesuai kebutuhan peneliti, dengan menambah indikator. Tidak hanya angket validator ada pula angket respon pendidik dan angket peserta didik yang memuat poin-poin yang telah disesuaikan sehingga dapat diketahui Seberapa menarik buku ajar tersebut.

Tabel 4. 1 Indikator Angket Modul Ajar PAI-BP Kelas XI

No	Indikator	Jumlah butir
1	Tujuan	2
2	Rasionalitas	2
3	Isi Modul	2
4	Karakteristik Modul	2
5	Kesesuaian Bahasa	2

Tabel 4. 2 Indikator Validitas Buku Ajar PAI-BP Kelas XI

No	Indikator	Jumlah butir
1	Tujuan	2
2	Rasionalitas	2
3	Isi buku ajar	3
4	Karakteristik buku ajar	3
5	Kesesuaian bahasa	6
6	Bentuk fisik buku ajar	7

Tabel 4. 3 Indikator Praktikalitas Guru PAI-BP

No	Indikator	Jumlah butir
1	Rasionalitas	2
2	Isi buku ajar	5
3	Karakteristik buku ajar	3
4	Kesesuaian bahasa	3
5	Bentuk fisik buku ajar	3

Tabel 4. 4 Indikator Praktikalitas Peserta Didik

No	Indikator	Jumlah butir
1	Rasionalitas	3
2	Isi buku ajar	2
3	Karakteristik buku ajar	2
4	Kesesuaian bahasa	2
5	Bentuk fisik buku ajar	2

3. Tahap *Develop* (Pengembangan)

a. Validasi buku ajar

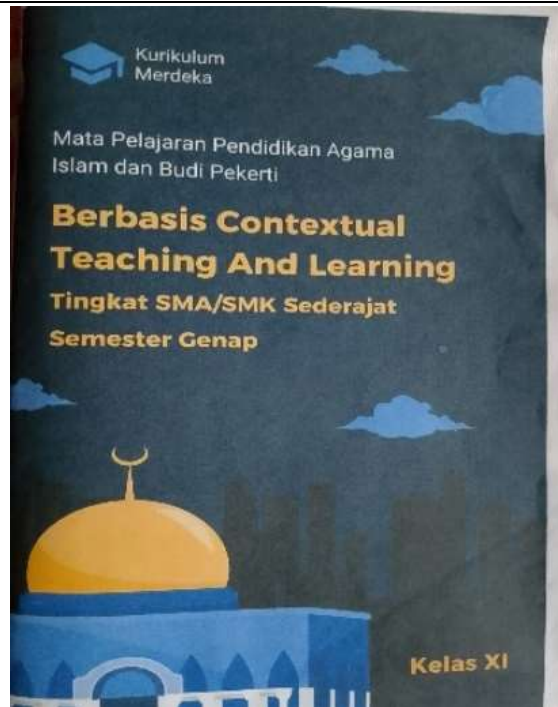
Validasi buku ajar dilakukan oleh para validator, yaitu 2 orang dosen ahli dan 1 orang guru PAI-BP. Setelah buku ajar selesai dibuat, penilaian terhadap buku ajar dilakukan dengan memberikan angket penilaian kepada setiap validator. Validator akan memberikan nilai pada setiap aspek yang dinilai, serta memberikan kritik dan saran sebagai bahan perbaikan buku ajar.

b. Revisi Buku Ajar

Terdapat beberapa perbaikan berdasarkan kritik dan saran oleh para validator ahli setelah buku ajar divalidasi. Berikut beberapa perbaikan pada buku ajar yang telah disarankan oleh validator ahli.

1. Perbaiki tampilan *cover* buku ajar.

Sebelum Revisi

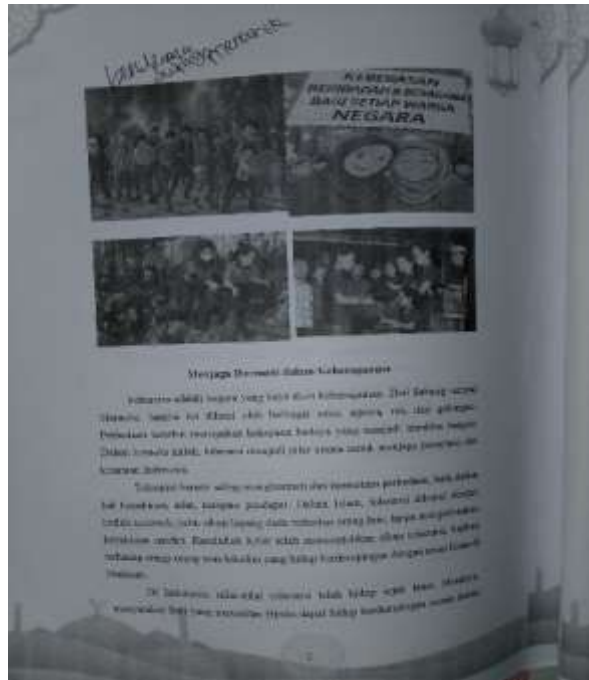


Sesudah Revisi



2. Perbaiki tampilan warna hitam putih menjadi tampilan berwarna agar lebih menarik dilihat.

Sebelum Revisi

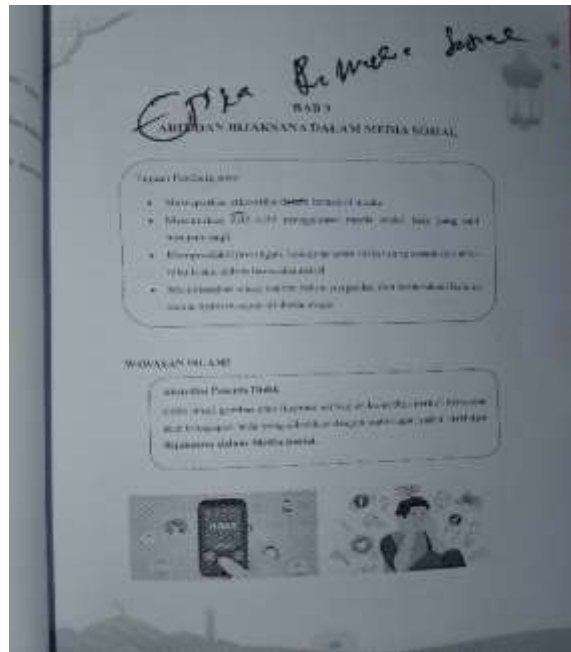


Sesudah Revisi



3. Perbaikan penjelasan materi dari kata arif dan bijaksana dalam media sosial menjadi etika bersosial media.

Sebelum Revisi

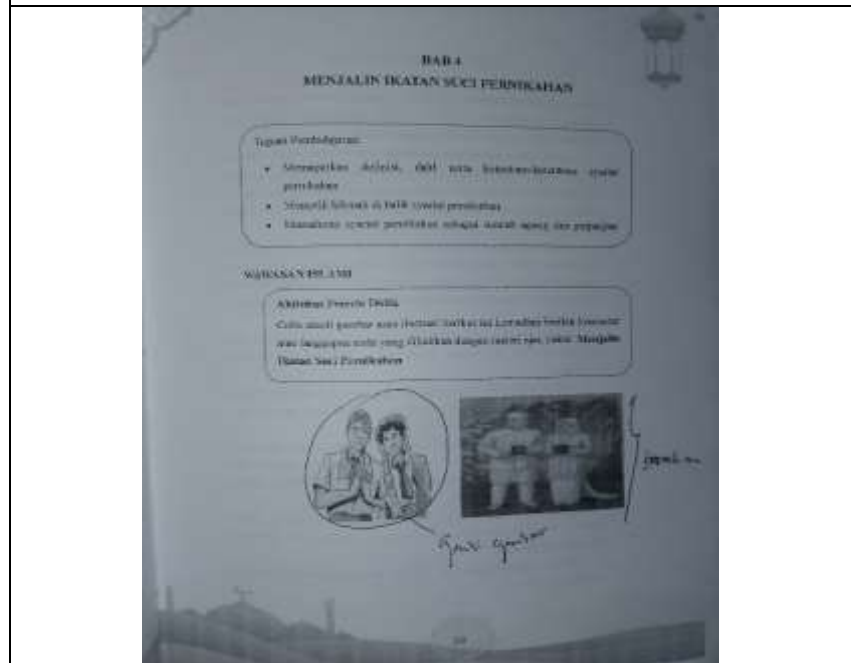


Sesudah Revisi



4. Perbaiki gambar ilustrasi sesuai dengan materi pernikahan dalam Islam.

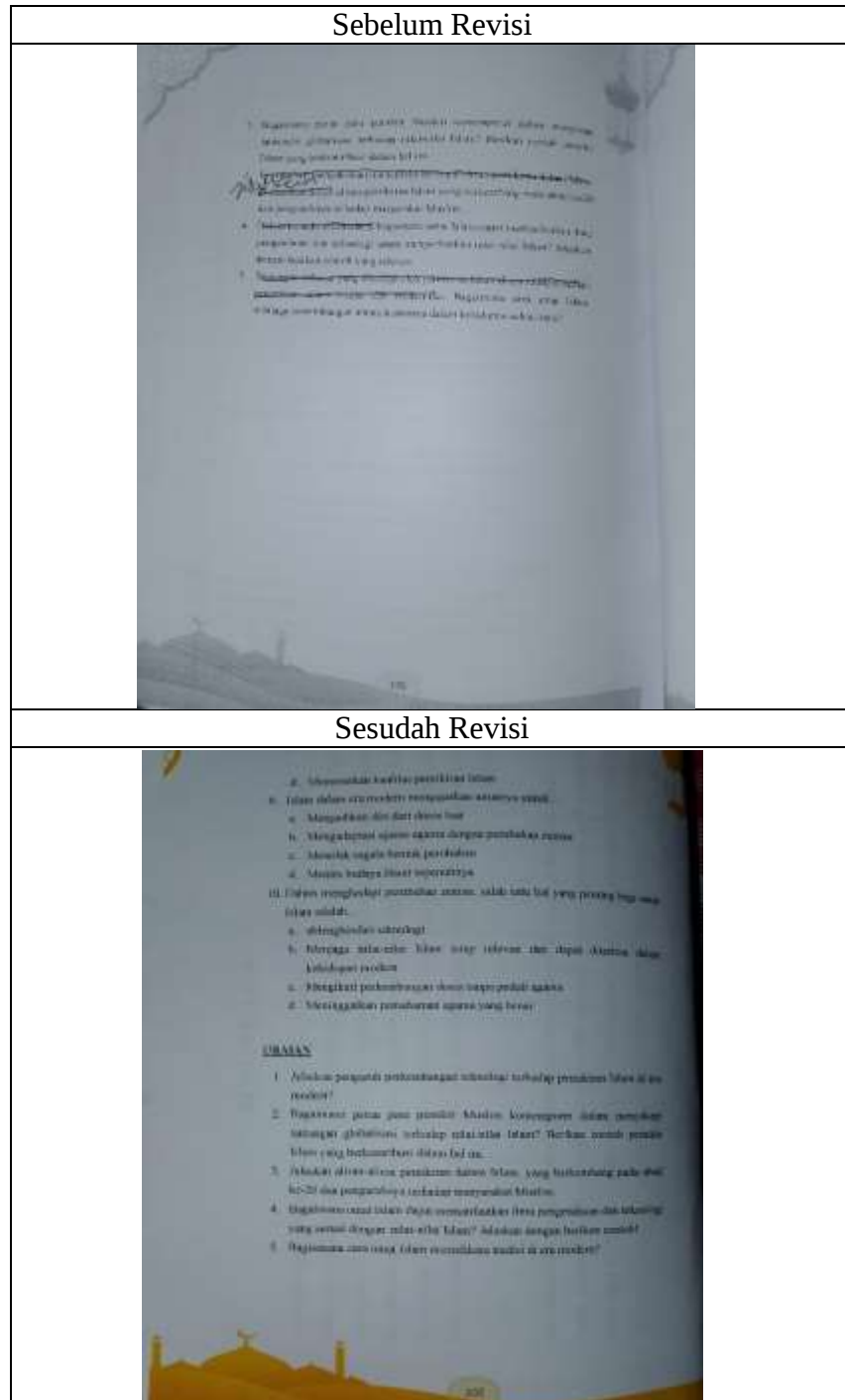
Sebelum Revisi



Sesudah Revisi



5. Perbaiki uraian sesuai dengan materi dan bahasa yang tepat agar mudah dipahami oleh peserta didik.



Gambar 4.13 Revisi Buku Ajar

c. Uji coba terbatas

Buku ajar yang telah direvisi atau diperbaiki sesuai dengan saran dari para validator ahli dan sudah dinyatakan layak untuk diuji di lapangan. Selanjutnya, akan dilakukan uji coba terbatas guna mengetahui respon peserta didik terhadap buku ajar yang telah dikembangkan untuk digunakan pada proses pembelajaran.

4. Tahap Disseminate (Penyebarluasan)

Tahap ini dilakukan peneliti dengan cara penyebaran secara terbatas. Peneliti menyebarkan produk akhir berupa buku ajar PAI-BP berbasis *contextual Teaching and Learning* (CTL) kelas XI pada materi semester genap di SMA Negeri 1 Panyabungan Utara.

B. Deskripsi dan Analisa Hasil Uji Coba

Validasi dari tim ahli menempati posisi yang sangat penting, karena tim ahli diperlukan untuk memvalidasi buku yang dikembangkan, sehingga dengan divalidasi oleh tim ahli, akan kelihatan mana yang masih ada kesalahan, kekurangan. Setelah proses validasi tim ahli dan menghasilkan temuan maka di revisi berdasarkan temuan dari tim ahli tersebut. Diperlukan tim ahli untuk langkah ini. Hasil penelitian pengembangan buku ajar Pendidikan Agama Islam berbasis pembelajaran kontekstual divalidasi oleh dua tim ahli. Tim pertama melakukan validasi ahli modul ajar, tim kedua melakukan validasi buku ajar.

1. Deskripsi Hasil Pengembangan

a. Hasil Validasi Modul Ajar

Validasi sangat penting untuk memastikan bahwa produk yang akan dihasilkan sesuai dengan spesifikasi dan memenuhi persyaratan. Adapun validator modul ajar adalah bapak Dr. Muhammad Ikbali, M.Pd.I, beliau adalah dosen STAIN Mandailing Natal.

Tabel 4. 5 Hasil Validasi Modul Ajar

No	Indikator	Jumlah	Skor Max	%	Kategori
1	Tujuan	8	10	80	Valid
2	Rasionalitas	8	10	80	Valid
3	Isi modul	10	10	100	Sangat valid
4	Karakteristik Modul	8	10	80	Valid
5	Kesesuaian Bahasa	8	10	80	Valid
Jumlah		42	50	84 %	Sangat valid

Tabel di atas menjelaskan bahwa hasil validasi modul ajar untuk indikator tujuan memperoleh persentase sebesar 80 % dengan kategori valid, pada indikator rasionalitas memperoleh persentase 80% dengan kategori valid, pada indikator isi modul memperoleh persentase 100% dengan kategori sangat valid, pada indikator karakteristik modul memperoleh persentase 80% dengan kategori valid, pada indikator kesesuaian bahasa memperoleh persentase 80% dengan valid. Berdasarkan persentase skor yang didapatkan mencapai rata-rata skor keseluruhan sebesar 84 % dengan kategori sangat valid.

b. Hasil Validasi Buku Ajar PAI-BP Berbasis CTL

Pada tahap validasi instrumen ahli, peneliti akan melakukan analisis hasil data berdasarkan nilai validasi yang didapat dari penilaian oleh validator ahli. Penilaian dilakukan untuk melihat apakah buku ajar yang dikembangkan layak atau tidaknya penelitian ini dalam materi pelajaran yang dikembangkan. Instrumen penilaian validasi ahli terdiri dari 6 aspek, yaitu tujuan, rasionalitas, isi buku ajar, karakteristik buku ajar, kesesuaian bahasa, dan bentuk fisik buku ajar. Enam aspek tersebut dinilai menggunakan lembar validasi angket buku ajar dengan menggunakan penilaian skala likert.

Pihak yang melakukan penilaian validasi buku ajar meliputi 2 dosen yakni, bapak Dr. Muhammad Ikbal, M.Pd.I, bapak Khairurrijal, M.Pd. Adapun guru yang melakukan validasi buku ajar yaitu ibu Fitri Angraeni, S.Ag selaku guru PAI-BP di SMA Negeri 1 panyabungan Utara.

Tabel 4. 6 Validasi Buku Ajar

No	Indikator	Validator			Jumlah	Skor Max	%	Kategori
		1	2	3				
1.	Tujuan	10	8	10	28	30	93,3	Sangat valid
2.	Rasionalitas	10	8	10	28	30	93,3	Sangat valid
3.	Isi Buku ajar	15	12	15	42	45	93,3	Sangat valid
4.	Karakteristik Buku ajar	12	12	13	37	45	82,2	Sangat valid
5.	Kesesuaian Bahasa	24	24	24	72	90	80	Sangat valid
6.	Bentuk Fisik Buku ajar	29	28	28	85	105	80,9	Sangat valid
Jumlah		100	96	100	292	345	84,6 %	Sangat valid

Tabel di atas menjelaskan bahwa hasil validasi buku ajar untuk indikator tujuan memperoleh persentase sebesar 93,3 % dengan kategori sangat valid, pada indikator rasionalitas memperoleh persentase 93,3% dengan kategori sangat valid, pada indikator isi buku ajar memperoleh persentase 93,3% dengan kategori sangat valid, pada indikator karakteristik buku ajar memperoleh persentase 82,2% dengan kategori sangat valid, pada indikator kesesuaian bahasa memperoleh persentase 80% dengan kategori valid, pada indikator bentuk fisik buku ajar memperoleh persentase 80,9% dengan kategori sangat valid. Berdasarkan persentase skor yang didapatkan mencapai rata-rata skor keseluruhan sebesar 84,6 % dengan kategori sangat valid.

Tabel 4. 7 Rekapitulasi Hasil Validasi

Validasi	Persentase%	Kategori
Modul ajar	84%	Sangat valid
Buku ajar	84,6%	Sangat valid
Jumlah	84,3%	Sangat valid

Merujuk pada tabel di atas maka dapat diperoleh skor rata-rata keseluruhan persentase yaitu 84,3%, sehingga hasil uji kelayakan dari para ahli dan guru terhadap produk pengembangan berada pada kategori sangat valid.

2. Hasil Uji Coba

a. Hasil Praktikalitas Respon Guru

Praktikalitas respon guru bertujuan untuk mengetahui ketepatan dan kesesuaian aspek produk yang telah dikembangkan. Adapun praktikalitas pengembangan buku ajar ini adalah Ibu Fitri Angraeni, S.Ag beliau adalah guru PAI-BP di SMA Negeri 1 Panyabungan Utara.

Tabel 4. 8 Praktikalitas Respon Guru

No	Indikator	Jumlah	Skor Max	%	Kategori
1	Rasionalitas	8	10	80	Praktis
2	Isi buku ajar	22	25	88	Sangat Praktis
3	Karakteristik buku ajar	13	15	86,6	Sangat Praktis
4	Kesesuaian Bahasa	12	15	80	Praktis
5	Bentuk Fisik Buku Ajar	12	15	80	Praktis
Jumlah		67	80	83,75 %	Sangat Praktis

Tabel di atas menjelaskan bahwa hasil praktikalitas buku ajar untuk indikator rasionalitas memperoleh persentase sebesar 80% dengan kategori praktis, pada indikator isi buku ajar memperoleh persentase 88% dengan kategori praktis, pada indikator karakteristik buku ajar memperoleh persentase 86,6% dengan kategori sangat praktis, pada indikator kesesuaian bahasa memperoleh persentase 80% dengan kategori praktis, pada indikator bentuk fisik buku ajar memperoleh persentase 80% dengan kategori praktis. Berdasarkan persentase skor yang didapatkan mencapai rata-rata skor keseluruhan sebesar 83,75% dengan kategori sangat praktis.

b. Praktikalitas Respon Peserta Didik

Subyek uji coba lapangan ini adalah peserta didik kelas XI F SMA Negeri 1 Panyabunagan Utara tahun pelajaran 2024/2025 yang berjumlah 30 peserta didik. Data hasil praktikalitas peserta didik sebagai berikut.

Tabel 4. 9 Uji Praktikalitas Peserta Didik.

No	Indikator	Jumlah	Skor Max	%	Kategori
1	Rasionalitas	393	450	87,3	Sangat Praktis
2	Isi buku ajar	262	300	87,3	Sangat Praktis
3	Karakteristik buku ajar	259	300	86,3	Sangat Praktis
4	Kesesuaian Bahasa	263	300	87,6	Sangat Praktis
5	Bentuk Fisik Buku Ajar	273	300	91	Sangat Praktis
Jumlah		1.450	1.650	87, 87%	Sangat Praktis

Dari tabel di atas dapat dilihat penilaian uji coba dalam lingkup skala luas terhadap produk pengembangan buku ajar PAI-BP berbasis *Contextual Teaching and Learning* diperoleh berdasarkan terhadap perhitungan dari jumlah bobot angket yang didapat yaitu 1450 dikali 100% dan dibagi bobot maksimal setiap butir pertanyaan 11 dikali 5 dikali 30 responden peserta didik yaitu 1650 sehingga diperoleh persentase 87,87% yaitu berada pada kategori sangat praktis.

C. Kajian Produk Akhir

Pengembangan buku ajar PAI-BP diawali dengan tahapan analisis awal, analisis peserta didik, analisis tugas, analisis konsep dan perumusan tujuan pembelajaran. Produk yang dihasilkan pada penelitian ini merupakan buku ajar berbasis *Contextual Teaching and Learning*. Kemudian dilanjutkan dengan perancangan buku ajar, dan pembuatan penilaian buku ajar untuk validator ahli dan angket respon peserta didik. Setelah buku ajar dirancang, selanjutnya membuat buku ajar yang akan dinilai oleh para validator ahli. Buku ajar dengan kriteria penilaian layak, diperoleh setelah melalui proses validasi dari para validator dan penilaian respon peserta didik dengan cara uji coba terbatas. Buku ajar yang telah dibuat berdasarkan hasil penelitian ini terbukti bahwa layak digunakan pada proses pembelajaran setelah divalidasi oleh para validator ahli. Hasil penilaian ahli modul ajar dapat dilihat dari rata-rata skor sebesar 84% dengan kriteria sangat valid. Untuk hasil penilaian buku ajar diperoleh 84,6% dengan kriteria sangat valid. Pada aspek lembar repon guru pengampu mata Pelajaran PAI-BP Hasil perhitungan melalui rumus tersebut dapat mendapatkan hasil akhir 83,75% tingkat kualifikasi sangat praktis berdasarkan pedoman kriteria. untuk respon peserta didik dari 30 peserta didik kelas XI F terhadap buku ajar yang digunakan memperoleh hasil persentase 87,87% yaitu berada pada kategori sangat praktis.